



**KEEFEKTIFAN MODEL *TWO STAY TWO STRAY*  
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS  
DAN HASIL BELAJAR IPS  
SISWA KELAS V SD NEGERI KALADAWA 01  
KABUPATEN TEGAL**

**SKRIPSI**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan**

**Oleh  
Siti Aisa  
1401415395**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**KEEFEKTIFAN MODEL *TWO STAY TWO STRAY*  
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS  
DAN HASIL BELAJAR IPS  
SISWA KELAS V SD NEGERI KALADAWA 01  
KABUPATEN TEGAL**

**SKRIPSI**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan**

**Oleh  
Siti Aisa  
1401415395**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Siti Aisa  
NIM : 1401415395  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Semarang.  
judul : *Keefektifan Model Two Stay Two Stray terhadap Kemampuan  
Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri  
Kaladawa 01 Kabupaten Tegal.*

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 19 Juni 2019

Peneliti



Siti Aisa

1401415395

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Keefektifan Model *Two Stay Two Stray* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Kaladawa 01 Kabupaten Tegal" karya,

nama : Siti Aisa


NIM : 1401415395

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Tegal, 21 Juni 2019

Mengetahui,  
Koordinator PGSD Tegal  
  
Drs. Ufoyo, M.Pd.  
NIP 19620619 198703 1 001

Dosen Pembimbing  
  
Dra. Marjuni, M.Pd.  
NIP 19590110 198803 2 001

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Keefektifan Model *Two Stay Two Stray* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Kaladawa 01 Kabupaten Tegal" karya,

nama : Siti Aisa

NIM : 1401415395

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, hari Kamis, tanggal 11 Juli 2019.

Semarang, Juli 2019

Panitia Ujian

Sekretaris,



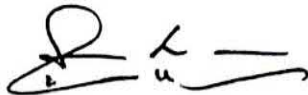
Drs. Utoyo, M.Pd.

NIP 19620619 198703 1 001



Dr. Achmad Rifai, RC. M.Pd.  
NIP 19590821 198403 1 001

Penguji I,



Drs. Akhamd Junaedi, M.Pd.

NIP 19630923 198703 1 001


Penguji II,



Dra. Umi Setijowati, M.Pd.

NIP 19570115 198403 2 001

Penguji III,



Dra. Marjuni, M.Pd.

NIP 19590110 198803 2 001

**SURAT PERNYATAAN  
PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI  
DALAM PENULISAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Siti Aisa

NIM : 1401415395

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

menyatakan bahwa skripsi berjudul “Keefektifan Model *Two Stay Two Stray* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Kaladawa 01 Kabupaten Tegal”.

1. Telah memenuhi pasal 5 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Skripsi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi yang disusun wajib merujuk pada jurnal ilmiah dengan jumlah minimal 5 artikel dari jurnal internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi, dan 20 artikel dari jurnal nasional.
2. Telah memenuhi pasal 6 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Skripsi/Proyek akhir, Tesis, dan Disertasi harus terdapat sitasi (mengutip) karya ilmiah dosen UNNES minimal 10 sitasi dari karya ilmiah dosen/jurnal UNNES.

Atas pernyataan ini **Saya secara pribadi** siap menanggung risiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran pada ketentuan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.

Mengetahui,

Dekan PGSD UPP Tegal,



Dr. Itoyo, M.Pd.

NIP 19620019 198703 1 001

Tegal, 19 Juni 2019

Yang membuat pernyataan,

Handwritten signature of Siti Aisa in blue ink.

Siti Aisa

NIM 1401415395

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

1. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (QS. Al-Baqarah: 286)
2. Terasa sulit ketika aku merasa harus melakukan sesuatu. Tetapi, menjadi mudah ketika aku menginginkannya. (Annie Gottlier)
3. Belajar tanpa berpikir itu tidaklah berguna, tapi berpikir tanpa belajar itu sangatlah berbahaya! (Soekarno)

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua saya Ibu Badriyah dan Bapak Moch. Chaelani
2. Kakak saya Rudi Heryanto



## **PRAKATA**

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat lindungan dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Model *Two Stay Two Stray* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Kaladawa 01 Kabupaten Tegal”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Maka dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan dan mendukung dalam penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi untuk melakukan penelitian.
5. Dra. Marjuni, M.Pd., dosen pembimbing yang telah berkenan membimbing, menyarankan, dan memotivasi untuk kesempurnaan penelitian skripsi ini.

6. Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd. dan Dra. Umi Setijowati, M.Pd., dosen penguji yang telah memberi masukan pada peneliti.
7. Dosen jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan
8. Mas'udi, S.Pd.I., Kepala SD Negeri Kaladawa 01 Kabupaten Tegal dan Hermiti, S.Pd. SD., Kepala SD Negeri Munjungagung 02 Kabupaten Tegal yang telah mengizinkan untuk melaksanakan penelitian.
9. Siska Wijayanti, S.Pd. dan Khasani, S.Pd., guru kelas V SD Negeri Kaladawa 01 Kabupaten Tegal yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
10. Teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal angkatan 2015 yang saling memberikan pengetahuan, semangat, dan motivasi.
11. Sahabatku Ana, Anggita, Ayu, Intan, Luil yang selalu menyemangati, mendoakan, dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi peneliti sendiri dan masyarakat serta pembaca pada umumnya.

Tegal, 21 Juni 2019

Peneliti



Siti Aisa

1401415395

## ABSTRAK

Aisa, Siti. 2019. *Keefektifan Model Two Stay Two Stray terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Kaladawa 01 Kabupaten Tegal*. Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Marjuni, M.Pd. 476.

**Kata Kunci:** hasil belajar; kemampuan berpikir kritis; model *two stay two stray*.

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Lingkungan sosial menuntut siswa untuk mampu berpikir secara kritis dalam menghadapi permasalahan dan sebagai upaya pengembangan diri sehingga dapat hidup dengan baik di masyarakat.

Pembelajaran IPS yang inovatif mendukung terciptanya keaktifan dan interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak pada kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Pelajaran IPS bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan dasar berpikir logis dan kritis. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk membangun kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satunya dengan menerapkan model *two stay two stray*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi keefektifan model *two stay two stray* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan kelas V SD Negeri Kaladawa 01 Kabupaten Tegal.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara tidak terstruktur, dokumentasi, observasi untuk pengamatan model, angket untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, dan tes untuk mengukur hasil belajar IPS. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, serta analisis akhir berupa pengujian hipotesis meliputi uji perbedaan dan uji keefektifan. Populasi sejumlah 41 siswa meliputi 22 siswa kelas VA SD Negeri Kaladawa 01 sebagai kelas kontrol dan 19 siswa kelas VB SD Negeri Kaladawa 01 sebagai kelas eksperimen.

Hasil uji hipotesis perbedaan kemampuan berpikir kritis menggunakan *Independent Samples t-test* menunjukkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,419 > 2,023$ ) dan nilai signifikansi 0,000, sedangkan uji keefektifan terhadap kemampuan berpikir kritis menggunakan *One Sample t-test* menunjukkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,586 > 1,734$ ). Hasil uji hipotesis perbedaan hasil belajar menggunakan *Independent Samples t-test* menunjukkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,323 > 2,023$ ) dan nilai signifikansi 0,002, sedangkan uji keefektifan terhadap hasil belajar menggunakan *One Sample t-test* menunjukkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,846 > 1,734$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *two stay two stray* lebih efektif daripada model konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Disarankan kepada guru hendaknya menggunakan model *two stay two stray* karena terbukti efektif terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

## DAFTAR ISI

	Halaman	
HALAMAN JUDUL.....	i	
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii	
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii	
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv	
SURAT PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI .....	v	
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi	
PRAKATA .....	vii	
ABSTRAK .....	ix	
DAFTAR ISI.....	x	
DAFTAR TABEL .....	xiii	
DAFTAR GAMBAR .....	xv	
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi	
<b>BAB</b>		
<b>I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>	
1.1	Latar Belakang Masalah..... 1	
1.2	Identifikasi Masalah .....	9
1.3	Pembatasan Masalah .....	9
1.4	Rumusan Masalah .....	10
1.5	Tujuan Penelitian.....	11
1.5.1	Tujuan Umum .....	11
1.5.2	Tujuan Khusus.....	11
1.6	Manfaat Penelitian.....	12
1.6.1	Manfaat Teoritis .....	12
1.6.2	Manfaat Praktis .....	12
<b>II</b>	<b>KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1	Landasan Teori .....	14
2.1.1	Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar .....	14
2.1.2	Karakteristik Siswa Sekolah Dasar .....	16

2.1.3	Karakteristik Materi Pembelajaran IPS SD .....	18
2.1.4	Model Pembelajaran Konvensional .....	20
2.1.5	Model Pembelajaran Kooperatif .....	21
2.1.6	Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> .....	23
2.1.7	Kemampuan Berpikir Kritis .....	28
2.1.8	Hasil Belajar IPS .....	33
2.1.9	Penerapan Model <i>Two Stay Two Stray</i> terhadap Pembelajaran IPS Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan .....	36
2.2	Kajian Empiris .....	38
2.3	Kerangka Berpikir .....	58
2.4	Hipotesis Penelitian .....	62
III	METODE PENELITIAN	
3.1	Desain Penelitian.....	64
3.2	Desain Eksperimen.....	65
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian .....	66
3.4	Populasi dan Sampel .....	67
3.4.1	Populasi .....	67
3.4.2	Sampel.....	68
3.5	Variabel Penelitian .....	68
3.5.1	Variabel Bebas .....	69
3.5.2	Variabel Terikat.....	69
3.6	Definisi Operasional Variabel.....	69
3.6.1	Variabel Model <i>Two Stay Two Stray</i> .....	70
3.6.2	Variabel Kemampuan Berpikir Kritis .....	70
3.6.3	Variabel Hasil Belajar .....	71
3.7	Data Penelitian .....	72
3.7.1	Jenis Data .....	72
3.7.2	Sumber Data.....	72
3.8	Teknik dan Instrumen Pengumpul Data .....	73
3.8.1	Teknk Pengumpul Data.....	73
3.8.2	Instrumen Pengumpul Data.....	77

3.9	Uji Prasyarat Analisis .....	92
3.9.1	Uji Normalitas .....	93
3.9.2	Uji Homogenitas .....	93
3.10	Teknik Analisis Data.....	94
3.10.1	Analisis Deskriptif Data.....	94
3.10.1	Analisis Statistik Data .....	95
IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Hasil Penelitian .....	98
4.1.1	Objek Penelitian .....	98
4.1.2	Pelaksanaan Pembelajaran .....	99
4.1.3	Analisis Deskriptif Data Penelitian.....	113
4.1.4	Analisis Statistik Data Penelitian .....	133
4.1	Pembahasan .....	146
4.2.1	Perbedaan Penerapan Model <i>Two Stay Two Stray</i> dengan Model Konvensional terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa .....	147
4.2.2	Perbedaan Penerapan Model <i>Two Stay Two Stray</i> dengan Konvensional terhadap Hasil Belajar Siswa .....	150
4.2.3	Keefektifan Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa .....	153
4.2.4	Keefektifan Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> terhadap Hasil Belajar Siswa .....	155
4.3	Implikasi Penelitian .....	156
V	PENUTUP	
5.1	Simpulan .....	158
5.2	Saran .....	159
5.2.1	Bagi Guru .....	159
5.2.2	Bagi Sekolah .....	160
5.2.3	Bagi Peneliti Lanjutan .....	160
	DAFTAR PUSTAKA .....	161
	LAMPIRAN .....	169

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis ..... 33
3.1	Kisi-kisi Instrumen Indikator Guru dalam Pelaksanaan <i>Two Stay Two Stray</i> ..... 78
3.2	Kisi-kisi Instrumen Indikator Guru dalam Pelaksanaan Model Konvensional ..... 78
3.3	Kriteria Pelaksanaan Model Pembelajaran ..... 79
3.4	Tingkat Kategori Interval Kemampuan Berpikir Kritis ..... 80
3.5	Rekapitulasi Uji Validitas Angket Kemampuan Berpikir Kritis ..... 82
3.6	Hasil Uji Reliabilitas Angket Kemampuan Berpikir Kritis ..... 83
3.7	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Soal ..... 86
3.8	Hasil Uji Reliabilitas Soal ..... 87
3.9	Indeks Kesukaran Soal ..... 88
3.10	Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal ..... 89
3.11	Indeks Daya Beda Soal ..... 91
3.12	Hasil Analisis Daya Beda Soal ..... 92
4.1	Rekapitulasi Hasil Pengamatan Pelaksanaan Model <i>Two Stay Two Stray</i> di Kelas Eksperimen ..... 115
4.2	Rekapitulasi Hasil Pengamatan Pelaksanaan Model Konvensional di Kelas Kontrol ..... 116
4.3	Deskripsi Data Tes Awal Kemampuan Berpikir Kritis ..... 117
4.4	Distribusi Frekuensi Tes Awal Kemampuan Berpikir Kritis ..... 118
4.5	Deskripsi Data Tes Awal Hasil Belajar Kognitif ..... 118
4.6	Distribusi Frekuensi Tes Awal Hasil Belajar Kognitif ..... 119
4.7	Deskripsi Data Tes Akhir Kemampuan Berpikir Kritis ..... 119
4.8	Distribusi Frekuensi Nilai Akhir Kemampuan Berpikir Kritis ..... 120
4.9	Perhitungan Indikator Memberikan Penjelasan Mendasar ..... 121
4.10	Tingkatan Kategori Interval Indikator Memberikan Penjelasan Mendasar ..... 121
4.11	Perhitungan Indikator Membangun Keterampilan Mendasar ..... 122

4.12	Tingkatan Kategori Interval Indikator Membangun Keterampilan Mendasar .....	122
4.13	Perhitungan Indikator Menyimpulkan .....	123
4.14	Tingkatan Kategori Interval Indikator Menyimpulkan .....	124
4.15	Perhitungan Indikator Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut .....	125
4.16	Tingkatan Kategori Interval Indikator Memberi Penjelasan Lebih Lanjut .....	125
4.17	Perhitungan Indikator Mengatur Strategi dan Taktik .....	126
4.18	Tingkatan Kategori Interval Indikator Mengatur Strategi dan Taktik .....	126
4.19	Indikator Memberikan Penjelasan Mendasar Kelas Eksperimen .....	127
4.20	Indikator Membangun Keterampilan Mendasar Kelas Eksperimen ....	128
4.21	Indikator Menyimpulkan Kelas Eksperimen .....	128
4.22	Indikator Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut Kelas Eksperimen ....	129
4.23	Indikator Strategi dan Taktik Kelas Eksperimen .....	129
4.24	Indikator Memberikan Penjelasan Mendasar Kelas Kontrol .....	130
4.25	Indikator Membangun Keterampilan Dasar Kelas Kontrol .....	130
4.26	Indikator Menyimpulkan Kelas Kontrol .....	131
4.27	Indikator Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut Kelas Kontrol .....	131
4.28	Indikator Mengatur Strategi dan Taktik Kelas Kontrol .....	132
4.29	Deskripsi Data Nilai Tes Akhir Hasil Belajar Kognitif .....	133
4.30	Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Hasil Belajar Kognitif .....	133
4.31	Hasil Uji Normalitas Data Hasil Tes Akhir Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.....	135
4.32	Hasil Uji Normalitas Data Tes Akhir Hasil Belajar Kognitif .....	136
4.33	Hasil Uji Homogenitas Tes Akhir Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.....	137
4.34	Hasil Uji Homogenitas Tes Akhir Hasil Belajar Kognitif Siswa .....	139
4.35	Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.....	140
4.36	Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Hasil Belajar Siswa.....	142
4.37	Hasil Uji Hipotesis Keefektifan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa....	144
4.38	Hasil Uji Hipotesis Keefektifan Hasil Belajar Siswa .....	146



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir .....	61
3.1 Desain <i>Nonequivalent Control Group</i> .....	65

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur .....	170
2. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen .....	173
3. Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol.....	174
4. Daftar Nama Siswa Kelas Uji Coba .....	175
5. Silabus Pembelajaran IPS Kelas V SD .....	176
6. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Eksperimen .....	179
7. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Kontrol .....	189
8. RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 1 .....	196
9. RPP Kelas Kontrol Pertemuan 1 .....	219
10. RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 2 .....	238
11. RPP Kelas Kontrol Pertemuan 2.....	257
12. RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 3 .....	273
13. RPP Kelas Kontrol Pertemuan 3 .....	293
14. RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 4 .....	309
15. RPP Kelas Kontrol Pertemuan 4 .....	330
16. Kisi-kisi Soal Uji Coba (Pilihan Ganda) .....	349
17. Soal Uji Coba .....	352
18. Kisi-kisi Angket Kemampuan Berpikir Kritis .....	360
19. Angket Uji Coba Kemampuan Berpikir Kritis .....	362
20. Telaah Soal Pilgan Tim Ahli 1 .....	366
21. Telaah Soal Pilgan Tim Ahli 2 .....	373
22. Telaah Angket Kemampuan Berpikir Kritis Tim Ahli 1 .....	380
23. Telaah Angket Kemampuan Berpikir Kritis Tim Ahli 2 .....	388
24. Tabulasi Hasil Uji Coba Tes Kognitif .....	396
25. Tabulasi Hasil Uji Coba Angket Kemampuan Berpikir Kritis .....	399
26. Hasil Uji Validitas Soal Tes .....	402
27. Hasil Uji Reliabilitas Soal Tes .....	403
28. Hasil Penghitungan Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba .....	404

29. Hasil Penghitungan Daya Beda Soal Uji Coba .....	405
30. Hasil Uji Validitas Angket Kemampuan Berpikir Kritis .....	406
31. Hasil Uji Reliabilitas Angket Kemampuan Berpikir Kritis .....	407
32. Kisi-kisi Angket Kemampuan Berpikir Kritis Siswa .....	408
33. Angket Kemampuan Berpikir Kritis .....	410
34. Daftar Nilai Tes Awal Angket Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen .....	413
35. Daftar Nilai Tes Awal Angket Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Kontrol .....	414
36. Uji Statistik Nilai Tes Awal Angket Kemampuan Berpikir Kritis .....	415
37. Kisi-kisi Soal Tes Awal dan Tes Akhir .....	417
38. Soal Tes Awal dan Tes Akhir .....	420
39. Daftar Nilai Tes Awal Hasil Belajar Kelas Eksperimen .....	424
40. Daftar Nilai Tes Awal Hasil Belajar Kelas Kontrol .....	425
41. Uji Statistik Nilai Tes Awal Hasil Belajar .....	426
42. Daftar Nilai Tes Akhir Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen ....	428
43. Daftar Nilai Tes Akhir Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol .....	429
44. Daftar Nilai Tes Akhir Hasil Belajar Kelas Eksperimen .....	430
45. Daftar Nilai Tes Akhir Hasil Belajar Kelas Kontrol.....	431
46. Deskriptor Pengamatan Pelaksanaan Model <i>Two Stay Two Stray</i> .....	432
47. Hasil Observasi Pelaksanaan Model <i>Two Stay Two Stray</i> Pertemuan 1 .....	435
48. Hasil Observasi Pelaksanaan Model <i>Two Stay Two Stray</i> Pertemuan 2.....	436
49. Hasil Observasi Pelaksanaan Model <i>Two Stay Two Stray</i> Pertemuan 3 .....	437
50. Hasil Observasi Pelaksanaan Model <i>Two Stay Two Stray</i> Pertemuan 4 .....	438
51. Deskriptor Pengamatan Pelaksanaan Model Konvensional .....	439
52. Hasil Observasi Pelaksanaan Model Konvensional Pertemuan 1.....	441
53. Hasil Observasi Pelaksanaan Model Konvensional Pertemuan 2.....	442
54. Hasil Observasi Pelaksanaan Model Konvensional Pertemuan 3.....	443
55. Hasil Observasi Pelaksanaan Model Konvensional Pertemuan 4.....	444
56. APKG 1 Kelas Eksperimen .....	445
57. APKG 2 Kelas Eksperimen .....	449
58. APKG 1 Kelas Kontrol .....	454
59. APKG 2 Kelas Kontrol .....	458

60. Surat Pengantar Izin Penelitian.....	463
61. Surat Izin Kesbanpol.....	464
62. Surat Izin Bappeda.....	465
63. Surat Bukti Penelitian .....	466
64. Surat Bukti Uji Coba .....	467
65. Dokumentasi Kelas Uji Coba .....	468
66. Dokumentasi Kelas Eksperimen.....	469
67. Dokumentasi Kelas Kontrol.....	470
68. Daftar Jurnal Penelitian.....	471

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bagian pendahuluan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi dalam kehidupan manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial tidak terlepas dari perubahan global. Untuk dapat bertahan di era globalisasi, manusia dituntut untuk meningkatkan kualitas dirinya. Kualitas sumber daya manusia akan berpengaruh pada perkembangan dan kemajuan pembangunan suatu bangsa. Maka dari itu suatu bangsa perlu generasi yang berkualitas, yang dapat dibentuk salah satunya melalui proses pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan.

Secara umum fungsi lembaga pendidikan memiliki peranan agar individu menjadi anggota masyarakat yang berguna. Melalui pendidikan seseorang diajarkan kemandirian, kemampuan berprestasi, dan pengembangan kepribadian serta potensi yang dimiliki dalam lingkungan belajar. Jika dalam perkembangannya, pendidikan berarti proses bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja kepada individu untuk menjadi dewasa.

Lembaga pendidikan terbagi ke dalam 3 lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu lingkungan pendidikan

yang memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakat yaitu lingkungan sekolah. Sekolah merupakan jalur pendidikan formal sebagaimana tercantum dalam PP Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 1 Ayat 2 yang berbunyi “Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”.

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar juga disebut sekolah dasar yaitu sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan sebagai dasar untuk mempersiapkan siswanya menjadi warga negara yang baik. Berikut penjelasan tentang pendidikan dasar yang tercantum dalam PP Nomor 66 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 7 sebagai berikut:

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Menengah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, tujuan pendidikan dasar memiliki kurikulum. Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 19 yang berbunyi, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Adapun keterangan tentang muatan

kurikulum pendidikan dasar disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab X Pasal 37 Ayat 1. Pasal tersebut menyebutkan, “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejujuran dan muatan lokal”.

Salah satu mata pelajaran yang wajib ada di sekolah dasar yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Susanto (2016: 137) menjelaskan bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dengan tujuan memberi wawasan dan pemahaman kepada siswa, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Pembelajaran IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial masyarakat yang diwujudkan dalam satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial. Di mana tujuan utamanya yaitu membantu mengembangkan kemampuan dan wawasan peserta didik yang menyeluruh tentang berbagai aspek ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Selanjutnya, tujuan lain pembelajaran IPS menurut Soewarso (2013: 6), “Membantu menyiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik”.

Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar IPS yaitu kemampuan siswa yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran, yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku sosialnya. Siswa dengan hasil belajar yang baik, mampu membawa dampak yang baik pula bagi kehidupannya di masa depan maupun bangsa dan negara. Bagi masa depan, hasil belajar IPS mampu membekali anak didik melalui

pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Dampak hasil belajar IPS bagi bangsa dan negara yang dikemukakan oleh Susanto (2016: 138) yaitu, “Dapat melahirkan warga negara yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

Pembelajaran pada dasarnya berorientasi pada tujuan pembelajaran. Sementara tercapainya tujuan pembelajaran akan lebih mudah jika tidak terdapat hambatan atau permasalahan yang dihadapi ketika proses pembelajaran. Dalam hal ini peneliti menemukan permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Kaladawa 01. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SD Negeri Kaladawa 01 dengan guru kelas VA dan VB, permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran IPS yaitu siswa cenderung bosan dan tidak tertarik dengan pembelajaran IPS dengan materi yang berisi penuh dengan hafalan. Hal itu memberi dampak bagi hasil belajar IPS, di mana sebagian besar hasil belajar siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Selain itu, kecenderungan guru dalam menerapkan model pembelajaran konvensional yang didominasi oleh kegiatan ceramah dan tanya jawab memberi dampak pada keberhasilan siswa dalam memahami materi. Hal ini penting bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran lain yang berdampak pada hasil belajar siswa yang lebih baik.

Menurut Winataputra, dkk (2014: 9.5) kemampuan berpikir kritis sangat penting dikembangkan dalam pembelajaran IPS, karena dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah berdasarkan pemikirannya secara kritis sehingga mampu menambah nilai dan memperkaya pengetahuan. Selanjutnya, Stobaugh (2013) dalam Abidin (2016: 164) menyatakan, “Berpikir kritis adalah kemampuan



memberikan jawaban yang bukan bersifat hafalan”. Berpikir kritis adalah hasil keterampilan dalam membuat keputusan berdasarkan ide dan alasan yang baik dan benar. Siswa dituntut bukan untuk mengingat informasi tetapi untuk memberikan keputusan atau pendapatnya dalam memecahkan masalah. Berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan berpikir yang penting, mengingat bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir dalam pendidikan abad ke-21. Maka dari itu, kemampuan siswa dalam berpikir kritis menjadi hal yang perlu diupayakan dalam pembelajaran IPS dengan mengubah kemampuan siswa yang selama ini hanya belajar dengan cara menghafal materi, menjadi mampu untuk memberikan jawaban dari hasil pemikirannya.

Kemampuan berpikir kritis menjadi tujuan dari mata pelajaran IPS berdasarkan BSNP (2006: 175) yaitu sebagai berikut:

(1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Perkembangan globalisasi yang terjadi saat ini dengan kemajuan informasi dan teknologi, sangat penting bagi siswa untuk dapat berpikir kritis agar mampu menganalisis informasi serta mampu mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk sebuah solusi. Siswa juga akan mampu mengambil keputusan cepat berdasarkan data atau informasi yang dimiliki. Hal ini juga berpengaruh dalam pembelajaran, dengan permasalahan yang siswa temui diharapkan siswa mampu mengambil keputusan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan mencari informasi yang mampu mendukung hasil keputusan akhir.

Melatih kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan guru dengan cara menerapkan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Bab IV menyebutkan, “Kegiatan Inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran”. Sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang menyebutkan bahwa, guru SD harus menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran dengan menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang mencerminkan adanya model pembelajaran yang harus diterapkan.

Salah satu yang menjadi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu peranan guru dalam proses pembelajaran. Diketahui peran guru dalam proses pembelajaran diantaranya mampu membimbing peserta didik, melatih peserta didik, dan memberikan fasilitas belajar. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 39 Ayat 2 menjelaskan, “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”. Tugas guru dalam merencanakan pembelajaran salah satunya yaitu penerapan model pembelajaran yang akan digunakan. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, maka mampu mengatasi permasalahan pembelajaran yang pasif dan membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

Model *Two Stay Two Stray* dapat dijadikan alternatif oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran dengan permasalahan yang ditemukan peneliti. Huda (2014: 207) menyatakan bahwa model *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu model yang cocok diterapkan pada semua tingkatan kelas. Maka dari itu, model ini dapat diterapkan di kelas V sekolah dasar. Model pembelajaran ini termasuk dalam salah satu model kooperatif yang didalamnya terdapat kegiatan saling berbagi informasi. Hal itu berdampak pada kegiatan interaksi antar siswa yang menjadikan pembelajaran bersifat *student-centered*. Manfaat lain dari kegiatan berbagi informasi yaitu mampu melatih siswa untuk berpikir secara kritis karena keberaniannya dalam menyampaikan pendapat. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abidin (2016:165) bahwa orang yang mengemukakan pendapat adalah orang yang berpikir kritis.

Melalui model *Two Stay Two Stray* kemampuan berpikir kritis siswa lebih berkembang jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Dalam penerapan model *Two Stay Two Stray*, siswa aktif berinteraksi dalam menyampaikan pendapatnya dan bersama-sama memecahkan masalah dengan mempertimbangkan hasil keputusan yang akan diambil. Kegiatan diskusi tersebut juga bermanfaat dalam mencegah pembelajaran yang pasif. Proses pembelajaran ini berpusat pada siswa dengan berbagai macam kegiatan yang dilakukan. Susanto (2016: 128-29) menyatakan bahwa dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru memberikan kebebasan berpikir dan keleluasan bertindak dalam memahami pengetahuan dalam menyelesaikan masalahnya. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang lebih berpusat pada guru yang didominasi dengan kegiatan ceramah dan tanya jawab.

Melalui penerapan model *Two Stay Two Stray* dalam melatih kemampuan berpikir kritis, siswa dapat menemukan penyelesaian masalah berdasarkan pada hasil dari berbagai pertimbangan dan analisis kemampuan berpikir siswa. Dalam hal ini, kemampuan berpikir kritis menjadi hal yang penting, karena tinggi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa berpengaruh terhadap hasil belajar. Kemampuan berpikir yang dilatih secara terus menerus akan menjadi kebiasaan, sehingga ketika siswa dihadapkan pada permasalahan, maka lebih mudah untuk mengambil keputusan secara cepat dan tepat. Hal tersebut memiliki persamaan dalam proses pembelajaran, ketika siswa menyelesaikan tugas berupa permasalahan, maka siswa akan menganalisis informasi untuk menghasilkan kesimpulan akhir sebagai jawabannya sehingga mampu memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Terdapat beberapa penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam hal kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wardana dan Arumatika (2017) dari Universitas PGRI Semarang dengan judul *Implementasi Model Pembelajaran Two Stay Two Stray dalam Pembelajaran Berbasis Kemampuan Berpikir Kritis Kelas V SD*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *Two Stay Two Stray* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Istianingsih dan Mir'anina (2018) dengan judul *Pengaruh Model Two Stay Two Stray dengan Aktivitas Window Shopping terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa MTS Al-Muttaqin Plemahan Kediri*, bahwa penerapan model *Two Stay Two Stray* dengan aktivitas *Window Shopping* tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai keefektifan model *Two Stay Two Stray* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS siswa melalui penelitian eksperimen dengan judul “Keefektifan Model *Two Stay Two Stray* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Kaladawa 01 Kabupaten Tegal”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- (1) Guru cenderung menggunakan model konvensional dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS, sehingga antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menjadi berkurang.
- (2) Hasil belajar IPS kelas V SD Negeri Kaladawa 01 belum optimal berdasarkan nilai UAS semester gasal. Dari jumlah total 20 siswa, terdapat 10 siswa yang belum mencapai KKM (50%).
- (3) Peserta didik pasif dalam mengikuti pembelajaran, karena pembelajaran masih berpusat pada guru.
- (4) Minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran IPS masih kurang.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, fokus dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Selain itu juga bertujuan untuk

menghindari kesalahpahaman maksud, dan agar lebih efisien serta efektif. Peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

- (1) Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini terbatas pada hasil belajar kognitif.
- (2) Penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran IPS kelas V materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Apakah terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang menggunakan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan model konvensional pada siswa kelas V SD Negeri Kaladawa 01?
- (2) Apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar pada pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang menggunakan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan model konvensional pada siswa kelas V SD Negeri Kaladawa 01?
- (3) Apakah penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) efektif terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan kelas V SD Negeri Kaladawa 01?
- (4) Apakah penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) efektif terhadap hasil belajar dalam pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan kelas V SD Negeri Kaladawa 01?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah sesuatu yang diharapkan oleh peneliti dan sebagai tolok ukur patokan keberhasilannya. Tujuan penelitian terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

### **1.5.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk menguji keefektifan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dibandingkan dengan penggunaan model konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Kaladawa 01 pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

### **1.5.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus merupakan tujuan yang lebih rinci. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

- (1) Menganalisis dan mendeskripsi ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang menggunakan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan model konvensional pada siswa kelas V SD Negeri Kaladawa 01.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsi ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang menggunakan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan model konvensional pada siswa kelas V SD Negeri Kaladawa 01.
- (3) Menganalisis dan mendeskripsi keefektifan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada siswa kelas V SD Negeri Kaladawa 01.

- (4) Menganalisis dan mendeskripsi keefektifan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar pada pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada siswa kelas V SD Negeri Kaladawa 01.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini uraian mengenai manfaat penelitian tersebut.

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan terutama tentang penggunaan model *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini meliputi manfaat bagi guru, sekolah, dan peneliti. Adapun penjelasan dari ketiga manfaat tersebut sebagai berikut:

#### **1.6.2.1 Bagi guru**

- (1) Menjadi referensi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk melatih kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS.
- (2) Menambah wawasan tentang keefektifan model *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.



- (3) Sebagai bahan masukan dan informasi bagi guru tentang sejauh mana keefektifan model *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

#### **1.6.2.2 Bagi sekolah**

- (1) Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas model pembelajaran yang efektif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.
- (2) Hasil penelitian dapat memperkaya dan melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan.

#### **1.6.2.3 Bagi peneliti**

- (1) Meningkatnya wawasan mengenai model *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai penerapan model pembelajaran yang inovatif.
- (2) Melalui model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat menjadi referensi bagi peneliti sebagai bekal mengajar di sekolah dasar.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang landasan teoritis, kajian empiris, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Uraianya sebagai berikut:

#### **2.1 Landasan Teori**

Bagian ini menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Kajian teori menjadi landasan atau batasan digunakannya teori sebagai dasar dilakukannya penelitian ini. Landasan teori ini meliputi: pembelajaran IPS di sekolah dasar, karakteristik siswa sekolah dasar, karakteristik materi pembelajaran IPS sekolah dasar, pembelajaran konvensional, model pembelajaran kooperatif, model *Two Stay Two Stray*, kemampuan berpikir kritis, hasil belajar IPS, dan penerapan model *Two Stay Two Stray* terhadap pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Berikut penjelasannya.

##### **2.1.1 Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam suatu ruang. Berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 20, “Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Susanto (2016: 19) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan sebuah bantuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik agar terjadi proses pemerolehan ilmu atau pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan

tabiat serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai proses yang telah direncanakan oleh pendidik dalam menerapkan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembelajaran selalu menunjukkan proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Isjoni (2016: 11) menyatakan, “Pembelajaran merupakan sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa dan sebagai upaya membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar”. Pembelajaran didefinisikan oleh Miarso dalam Siregar dan Nara (2015: 12-3) yang menyatakan, “Pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali”.

IPS termasuk mata pelajaran yang wajib di sekolah dasar. Pembelajaran IPS pada dasarnya memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Susanto (2016: 36) menyatakan bahwa pola pembelajaran IPS di SD hendaknya lebih menekankan pada sebuah unsur pendidikan dan pembekalan pemahaman, nilai-moral, dan keterampilan-keterampilan sosial siswa. Penekanan pembelajaran ini bukan hanya sebatas upaya pemberian materi dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan, melainkan terletak pada upaya menjadikan siswa memiliki seperangkat pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta melaksanakan dalam kehidupan masyarakat lingkungannya, serta bekal bagi dirinya dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Soewarso (2013: 4-5) menyatakan rasional memelajari IPS untuk jenjang pendidikan dasar yaitu (1) agar siswa dapat mensistematisasikan bahan dan informasi, dan kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna; (2) lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggungjawab; (3) agar dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di berbagai lingkungan.

Alma (2003) dalam Susanto (2016: 141) menjelaskan IPS sebagai program pendidikan yaitu, “Suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial, seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi”. Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Pelajaran IPS di SD mengajarkan konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk membentuk subjek didik menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di SD merupakan usaha pendidikan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menekankan pada unsur pendidikan yang berkaitan dengan nilai sosial sehingga mampu meningkatkan kepekaan dan tanggap terhadap berbagai masalah di lingkungan sosialnya.

### **2.1.2 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar**

Dalam lingkup pembelajaran terdapat berbagai karakteristik dan potensi anak yang berbeda. Pembelajaran dapat terkontrol dengan baik, jika guru mampu

memahami dan mengenal karakteristik siswa yang diajarnya. Pendidik di sekolah dasar hendaknya memahami karakter-karakter siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Pentingnya memahami perkembangan peserta didik menurut Sumantri (2005) dalam Susanto (2016: 70-71) yaitu, “Untuk mengetahui psikologi perkembangan anak untuk merespons tindakan yang harus diambil pada perilaku anak tertentu serta mengenali berbagai penyimpangan dari perkembangan yang normal”.

Kemampuan-kemampuan dasar anak diperoleh pada jenjang pendidikan dasar. Seperti yang dijelaskan Susanto (2016: 73), “Anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif, seperti membaca, menulis, dan menghitung”. Sedangkan Piaget dalam Makmun (2012: 103) menjelaskan, “Siswa pada usia (7-11/12 tahun) sudah memiliki kemampuan dalam mengklasifikasikan angka-angka atau bilangan meskipun masih terikat dengan objek-objek yang bersifat konkret”.

Piaget dalam Siregar & Nara (2015: 32-3) mengemukakan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Terdapat 4 tahap, yaitu tahap sensorimotor (usia 1,5-2 tahun), praoperasional (2-8 tahun), tahap operasional konkret (usia 7/8 tahun sampai 12/14 tahun), dan tahap operasional formal (14 tahun atau lebih). Pada tahap ini siswa SD berada dalam tahap operasional konkret yaitu di mana tahap ini menjelaskan perkembangan anak menunjukkan bahwa dirinya mampu mengoperasionalkan logika namun masih dalam bentuk konkret.

Berdasarkan tahap perkembangan anak menurut Piaget, anak SD berada pada tahap operasional konkret, yaitu anak mampu berpikir secara konkret dan logis. Akan tetapi, dalam perkembangannya anak memiliki masalah berpikir yang bersifat abstrak. Sedangkan mata pelajaran IPS di SD berupa materi yang bersifat abstrak, seperti dikemukakan oleh Susanto (2016: 152), “Mata pelajaran IPS SD menyajikan materi yang penuh berifat abstrak seperti konsep waktu, perubahan, kesinambungan, arah mata angin, lingkungan, ritual agama, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, dan kelangkaan”. Maka dari itu, sangat penting bagi guru untuk memahami karakteristik perkembangan kognitif siswanya agar dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan para ahli mengenai karakteristik usia anak di sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa anak sekolah dasar memiliki tahap perkembangan kognitif yang berbeda-beda. Pembelajaran IPS SD berisi materi yang menuntut siswa untuk dapat berpikir abstrak. Dalam hal ini, penting bagi guru untuk merancang atau mendesain pembelajaran secara kreatif sehingga siswa lebih mudah memahami materi sesuai dengan karakteristik anak SD.

### **2.1.3 Karakteristik Materi Pembelajaran IPS SD**

IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial di lingkungan masyarakat. Pengertian tersebut berkaitan dengan tujuan IPS menurut Susanto (2016: 145) yaitu mampu untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap

perbaiki segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi baik yang menimpa diri sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Ruang lingkup materi IPS di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yang tercantum dalam kurikulum, menurut Depdiknas (2006) dalam Susanto (2016: 160) yaitu, “1) manusia, tempat, dan lingkungan; 2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; 3) sistem sosial dan budaya; dan 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan”.

Dalam penelitian ini, materi pembelajaran IPS yaitu mengenai peristiwa sejarah dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Pembelajaran sejarah merupakan bagian dari mata pelajaran IPS untuk pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Manfaat mempelajari sejarah menurut Winataputra, dkk (2014: 4.14), “Siswa dapat mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa lama yang baik untuk tetap dipelihara, diperbaharui, dan diteruskan kepada generasi penerus, dengan mengambil sisi baik demi kemajuan dan kelangsungan bangsa di masa sekarang dan masa yang akan datang”.

Dalam kurikulum KTSP 2006, materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan diajarkan kepada siswa kelas V SD semester 2. Pada silabus pembelajaran, materi tersebut terdapat pada Standar Kompetensi (SK) 2: Menghargai peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan. Kompetensi Dasar (KD) 2.4: Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan. Indikator yang hendak dicapai meliputi: (1) menjelaskan peristiwa pertempuran rakyat di berbagai daerah; (2) menjelaskan perjuangan diplomasi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia; (3)

menceritakan peristiwa agresi militer Belanda terhadap Republik Indonesia; dan (4) menjelaskan peranan beberapa tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.

#### **2.1.4 Model Pembelajaran Konvensional**

Pembelajaran konvensional atau sebuah pendekatan konvensional yakni pembelajaran yang cenderung pelaksanaannya menerapkan metode ceramah dan tanya jawab. Sukandi (2003) dalam Daryanto dan Karim (2017: 119) mendefinisikan bahwa pendekatan konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya agar peserta didik mengetahui sesuatu bukan untuk melaksanakan sesuatu, dan pada pembelajaran peserta didik lebih dominan mendengarkan ceramah dari guru. Sedangkan Wallace dalam Daryanto dan Karim (2017: 119) berpendapat tentang pendekatan pembelajaran dikatakan sebagai pendekatan pembelajaran konservatif apabila mempunyai ciri-ciri yang meliputi: (1) otoritas guru lebih diutamakan dan berperan sebagai contoh bagi murid-muridnya; (2) pemusatan perhatian kepada masing-masing individu sangat kecil; (3) pembelajaran di sekolah lebih banyak dilihat sebagai persiapan akan masa depan, bukan sebagai peningkatan kemampuan peserta didik saat ini; (4) penekanan yang mendasar yaitu pada bagaimana pengetahuan dapat diserap oleh peserta didik dan penguasaan materi tersebutlah yang menjadi tolok ukur keberhasilan dalam mencapai tujuan, sementara dalam pengembangan potensi peserta didik terabaikan.

Pembelajaran konvensional identik dengan penggunaan metode ceramah. Setijowati (2016: 36) menjelaskan bahwa metode ceramah adalah penyajian pelajaran oleh guru dengan penyampaian secara lisan kepada siswa. Metode ceramah tidak harus ditinggalkan, karena terdapat materi pelajaran yang benar-



benar memerlukan penjelasan, baik dalam rangka memberi keterangan yang lebih jelas pada siswa atau kurangnya sumber bahan pelajaran, serta penting diterapkan untuk materi yang bersifat sejarah contohnya pada pembelajaran IPS di SD. Akan tetapi, pembelajaran dengan cara memberikan penjelasan secara menyeluruh kepada siswa akan menjadikan siswa jenuh dan juga membosankan, karena dalam kegiatannya hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Metode ceramah menjadikan pembelajaran lebih berpusat pada guru dan juga siswa pasif dalam proses pembelajaran.

Menurut teori-teori yang dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa model konvensional merupakan model yang penerapannya berupa ceramah dan tanya jawab. Penerapan model tersebut berpengaruh pada pembelajaran yang pasif di mana pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Dalam pelaksanaannya siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat pokok-pokok materi. Sehingga guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah atau persoalannya. Dengan keberadaan manfaat, model pembelajaran konvensional masih perlu digunakan, akan tetapi lebih baik jika diiringi dengan model pembelajaran yang kreatif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

#### **2.1.5 Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan tujuan utama yaitu membangun kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif memengaruhi peranan dan aktifitas guru dalam mengajar dan aktifitas peserta didik dalam belajar. Depdiknas (2003) dalam Daryanto dan Karim (2017:134) menjelaskan, “Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran melalui

kelompok kecil peserta didik yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Sedangkan Isjoni (2016:16) menyatakan, “Pembelajaran kooperatif sebagai model pembelajaran berguna untuk mengatasi permasalahan kegiatan belajar yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa (*student oriented*)”. Hal tersebut bertujuan untuk mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

Pembelajaran kooperatif menciptakan berbagai macam kegiatan dalam belajar, sebagaimana dikemukakan oleh Art dan Newman (tt) dalam Huda (2016: 32) yang menyatakan,

Pembelajaran kooperatif sebagai *small group of learners working together as a team to solve a problem , complete a task, or accomplish a common goal* (kelompok kecil pembelajar/siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama.

Lie (tt) dalam Thobroni (2017: 235) menjelaskan, “Pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur”. Suprijono (2017: 73-4) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta bahan-bahan dan informasi yang dirancang membantu siswa dalam menyelesaikan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu menciptakan pembelajaran interaktif.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Isjoni (2009) dalam Daryanto dan Karim (2017: 138) meliputi: (1) setiap anggota memiliki peran; (2) terjadi

hubungan interaksi langsung di antara peserta didik; (3) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya; (4) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok; (5) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Kesimpulannya, pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran berkelompok dengan cara bekerjasama dalam menyelesaikan masalah untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif guru harus mengawasi siswa dalam pembelajaran agar semua siswa benar-benar berkontribusi dalam penyelesaian masalah tersebut. Pembelajaran ini mendukung siswa aktif saat proses pembelajaran karena setiap siswa memiliki peran dari kegiatan kelompok. Pembelajaran kooperatif juga menunjang adanya interaksi antar peserta didik sehingga menunjukkan pembelajaran kooperatif berjalan dengan baik.

#### **2.1.6 Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray***

Model *Two Stay Two Stray* termasuk dalam salah satu model pembelajaran kooperatif. Teori tentang model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mencakup pengertian, tahapan, kelebihan dan kekurangan model *Two Stay Two Stray*. Berikut penjelasannya.

##### **2.1.6.1 Pengertian Model *Two Stay Two Stray***

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Model ini dikenal dengan istilah dua tinggal dua tamu. Model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain dengan tujuan saling berbagi informasi. Seperti yang dijelaskan Aqib

(2014: 35) yaitu “Struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain”. Dua orang yang tinggal di kelompok bertugas untuk menyajikan informasi kepada kelompok yang bertamu. Sedangkan dua orang lainnya bertamu dengan tujuan mencari informasi ke kelompok lain yang nantinya informasi tersebut akan dicocokkan bersama anggota kelompoknya. Hasil temuan informasi dibahas kembali sehingga menemukan jawaban yang tepat untuk penyelesaian tugas kelompok.

Huda (2014: 207) menjelaskan, “Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) yaitu sebuah sistem pembelajaran secara berkelompok yang memiliki tujuan untuk melatih siswa bertanggungjawab, saling kerja sama, dan saling membantu dalam memecahkan masalah serta melatih siswa untuk berinteraksi di kelas”. Jika pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka penerapan model *Two Stay Two Stray* ini tepat untuk menciptakan keaktifan belajar siswa melalui kegiatannya dalam bekerjasama untuk mencari informasi dan saling berbagi informasi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Two Stay Two Stray* yaitu model pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa yang di dalamnya terdapat pembagian tugas untuk menyajikan informasi dan bertamu ke kelompok lain untuk mencari informasi. Pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk mampu melatih kegiatan berinteraksi dan memecahkan masalah melalui proses berpikir sehingga memperoleh keputusan dari persoalan yang didiskusikan.

Aqib (2014: 35-6) mengemukakan bahwa model *Two Stay Two Stray* dapat diimplementasikan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa; (2) setelah selesai, dua siswa dari suatu kelompok bertamu ke kelompok yang lain; (3) dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka; (4) tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain; (5) kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Penjelasan langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yakni pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok. Guru memberi tugas kelompok berupa permasalahan-permasalahan yang harus didiskusikan jawabannya. Dua siswa dari tiap-tiap kelompok meninggalkan kelompok untuk bertamu ke kelompok lain dengan tujuan mencari informasi atau temuan dari kelompok lain. Dua siswa yang tidak mendapat tugas bertamu, mempunyai kewajiban menerima tamu dan menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu. Dua siswa yang bertamu mohon undur diri kembali ke kelompok masing-masing untuk melaporkan hasil dari kegiatan bertamu. Setelah selesai, baik yang bertugas bertamu maupun yang menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah ditemukan.

#### **2.1.6.2 Tahapan Model *Two Stay Two Stray***

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* memiliki tahapan dalam pelaksanaannya. Shoimin (2014: 223-24) menjelaskan tahapan model *Two Stay Two Stray* menjadi 5 tahap. Penjelasan lengkap tahapan tersebut yaitu:

a. Persiapan

Sebelum mulai pembelajaran, beberapa hal yang harus dilakukan guru yaitu merancang silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, dan menyiapkan tugas siswa serta membagi siswa menjadi beberapa kelompok.

b. Presentasi Guru

Dalam tahap ini guru melakukan kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran seperti menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat.

c. Kegiatan Kelompok

Pada kegiatan ini setiap kelompok diberi lembar kegiatan berisi tugas-tugas yang harus dipelajari. Selanjutnya setiap kelompok mendiskusikan masalah tersebut bersama anggota kelompoknya. Tiap-tiap kelompok menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian dua dari empat anggota kelompok bertamu ke kelompok lain untuk mencari informasi dari hasil kerja kelompok lain. Sementara dua anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu. Setelah memperoleh informasi dari dua anggota yang tinggal, tamu mohon diri untuk kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya serta mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

d. Formalisasi

Kelompok mempresentasikan hasil diskusi untuk dikomunikasikan dengan kelompok lain. Kemudian guru membahas dan memberikan arahan kepada siswa.

#### e. Evaluasi Kelompok dan Penghargaan

Tahap evaluasi bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa memahami materi yang diperoleh. Tahap ini dilakukan dengan cara tiap-tiap siswa diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan model *Two Stay Two Stray*. Selanjutnya memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat skor rata-rata tertinggi.

Tahapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yang dapat dilakukan guru pada penelitian ini adalah: (1) guru merancang rencana pelaksanaan pembelajaran; (2) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi sesuai pembahasan pada rencana pembelajaran yang telah dibuat; (3) guru membimbing siswa dalam kegiatan diskusi dengan model yang telah ditentukan; (4) guru meluruskan pemahaman dengan memberikan penjelasan kepada siswa dari hasil diskusi yang telah disampaikan; dan (5) mengajukan pertanyaan dan memberi penghargaan kepada kelompok yang mencapai skor tertinggi.

#### **2.1.6.2 Kelebihan dan Kekurangan Model *Two Stay Two Stray***

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Begitu juga pada model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Kelebihan model *Two Stay Two Stray* menurut Shoimin (2014: 225) yaitu,

- (1) mudah dipecah menjadi berpasangan;
- (2) lebih banyak tugas yang bisa dilakukan;
- (3) guru mudah memonitor;
- (4) dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan;
- (5) kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna;
- (6) lebih berorientasi pada keaktifan;
- (7) diharapkan siswa berani mengungkapkan pendapatnya;
- (8) menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa;
- (9) kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan;
- (10) membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Shoimin (2014: 225) juga menyebutkan kelemahan model *Two Stay Two Stray* yang meliputi: (1) pelaksanaan membutuhkan waktu yang lama; (2) siswa

cenderung tidak mau belajar dalam kelompok; (3) guru membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga); (4) guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas; (5) membutuhkan sosialisasi yang lebih baik; (6) jumlah genap bisa menyulitkan pembentukan kelompok; (7) siswa mudah terlepas dari keterlibatan kelompok dan tidak memerhatikan guru; (8) kurang kesempatan untuk memerhatikan guru.

Upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengantisipasi berbagai kelemahan model *Two Stay Two Stray* yaitu dengan cara membentuk kelompok secara heterogen, baik ditinjau dari segi jenis kelamin maupun kemampuan akademis. Dari segi akademis misalnya kelompok terdiri dari anak berkemampuan tinggi, berkemampuan sedang, dan berkemampuan cukup, sehingga memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan.

### **2.1.7 Kemampuan Berpikir Kritis**

Teori tentang kemampuan berpikir kritis siswa mencakup pengertian berpikir kritis, ciri-ciri berpikir kritis, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan indikator berpikir kritis. Berikut penjelasannya.

#### **2.1.7.1 Pengertian Berpikir Kritis**

Berpikir menurut Ruggiero (1966) dalam Surya (2011: 129-30), “Segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan atau memenuhi keinginan untuk memahami: berpikir adalah sebuah pencarian jawaban, sebuah pencapaian makna.” Hal ini menunjukkan berpikir sebagai aktivitas yang dilakukan manusia sebagai proses untuk menemukan hasil atau solusi dari setiap permasalahan.



Sobur (2003) dalam Maulana (2017: 3) menjelaskan kegiatan berpikir sebagai proses yang memengaruhi penafsiran terhadap rangsangan-rangsangan yang melibatkan proses *sensasi*, *persepsi*, dan *memori*. Lebih lanjut dalam proses berpikir, termuat kegiatan meragukan dan memastikan, merancang, menghitung, mengukur, mengevaluasi, membandingkan, menggolongkan, memilah-milah atau membedakan, menghubungkan, menafsirkan, menganalisis dan sintesis, melihat kemungkinan-kemungkinan, menalar atau menarik kesimpulan dari premis yang ada, menimbang, dan memutuskan. Berpikir merupakan kegiatan yang bertujuan menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, maupun mencari pemahaman berdasarkan informasi yang diterima.

Ngalimun (2016: 97) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan serta melaksanakannya secara benar. Dalam pembelajaran, berpikir kritis sebagai usaha siswa dalam menganalisis ide hingga pada tahap pencarian solusi dalam menyelesaikan masalahnya.

Menurut Ennis (1981) dalam Susanto (2016: 121) menyebutkan berpikir kritis yaitu suatu berpikir dengan tujuan membuat keputusan yang logis tentang apa yang diyakini. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Abidin (2016: 165) bahwa berpikir kritis dapat dikatakan sebagai keterampilan membuat keputusan berdasarkan alasan yang baik dan benar. Karena berpikir kritis pada dasarnya yaitu kesimpulan akhir yang diperoleh berdasarkan alasan yang mendukung.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, berpikir kritis adalah kemampuan berpikir dengan cara mempertimbangkan hasil analisis sebagai tindak lanjut dalam

mengambil keputusan agar memperoleh penyelesaian masalah secara benar dan tepat. Karena tujuan berpikir kritis yakni menemukan kesimpulan akhir dan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

### **2.1.7.2 Ciri-ciri Berpikir Kritis**

Seseorang yang berpikir kritis akan melihat sesuatu dengan cara pandang atau perspektif yang berbeda. Diketahui ciri-ciri seseorang berpikir kritis menurut Costa (tt) dalam Maulana (2017: 6) sebagai berikut.

mampu mendeteksi perbedaan informasi, mengumpulkan data untuk pembuktian faktual, mampu mengidentifikasi atribut-atribut benda (seperti sifat, wujud, dan sebagainya). Mampu mendaftar alternatif pemecahan masalah, alternatif ide, situasi; mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya, mampu menarik kesimpulan dan generalisasi dari data yang berasal dari lapangan. Mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia, mampu mengklarifikasi informasi dan ide, mampu menginterpretasi dan menjabarkan informasi ke dalam pola tertentu, menginterpretasi dan membuat *flow char*, mampu menganalisis isi, menganalisis prinsip, menganalisis hubungan, mampu membandingkan dan mempertentangkan yang kontras, dan mampu membuat konklusi yang wajib.

Lau (2011) dalam Abidin (2016: 167) menyebutkan ciri-ciri pemikir kritis yaitu meliputi: (1) mampu memahami hubungan logis antara ide-ide; (2) merumuskan ide secara ringkas; (3) mengidentifikasi, membangun, dan mengevaluasi argumen; (4) mengevaluasi posisi pro dan kontra atas sebuah keputusan; (5) mengevaluasi bukti dan hipotesis; (6) mendeteksi kesalahan umum dalam penalaran; (7) mampu menganalisis secara sistematis; (8) mengidentifikasi relevansi dan pentingnya ide; (9) menilai keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang seseorang; (10) mengevaluasi kemampuan berpikir seseorang.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari orang yang berpikir kritis yaitu mendeteksi adanya perbedaan informasi, mengumpulkan

data atau informasi, mengidentifikasi dan mengevaluasi argumen, mampu membuat pertimbangan, mendeteksi kesalahan dengan cara menganalisis, dan mampu menarik kesimpulan serta menyampaikan informasi. Jadi, guru telah menemukan ciri-ciri kemampuan berpikir kritis tersebut pada diri siswa, maka mendorong kegiatan belajar mengajar yang interaktif.

Berpikir kritis mendorong seseorang untuk belajar memahami alasan dibalik keputusan yang diambil. Berpikir kritis mencakup kemampuan untuk mengenali masalah, menemukan cara dalam mengatasi masalah, mengumpulkan informasi, mengenali asumsi yang diyakini dalam pembuatan keputusan. Orang yang berpikir kritis mempunyai pola pikir yang terorganisasi, di mana kemampuan untuk melihat atau memahami masalah secara luas. Wade (1995) dalam Surya (2011: 136) menyebutkan karakteristik berpikir kritis meliputi: (1) kegiatan merumuskan pertanyaan; (2) membatasi permasalahan; (3) menguji data-data; (4) menganalisis berbagai berbagai pendapat; (5) menghindari pertimbangan yang sangat emosional; (6) menghindari penyederhanaan berlebihan; (6) mempertimbangkan berbagai interpretasi; dan (7) menoleransi ambiguitas.

### **2.1.7.3 Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis**

Susanto (2016: 126) berpendapat bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis yang optimal mensyaratkan adanya pembelajaran yang interaktif, karena di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan siswa yang mengarahkan pada proses berpikir. Maka dari itu, guru selain sebagai pemberi informasi juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga peka akan masalah yang terjadi dan mampu menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam kehidupannya.

Pengembangan berpikir merupakan salah satu aspek perkembangan mental yang bertujuan untuk memisahkan kenyataan yang sebenarnya dengan fantasi, menjelajah kenyataan dan menentukan hukum-hukumnya. Segala bentuk berpikir kritis, tidak mungkin dapat dilakukan tanpa komponen utama yaitu pengetahuan. Karena, pengetahuan merupakan sesuatu yang digunakan oleh siswa dalam berpikir secara kritis sehingga diperoleh hasil yang ingin dicapai berdasarkan suatu pertimbangan. Pengetahuan merupakan sumber dalam memberikan segala informasi yang bertujuan untuk membantu berjalannya proses pembelajaran agar memiliki sasaran yang tepat.

Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dibutuhkan latihan berdasarkan konsep dan prinsip karakteristik pemikiran kritis (Surya, 2011: 141). Guru harus mengetahui bahwa karakteristik berpikir tidak otomatis dimiliki siswa, sehingga penting bagi guru untuk melatih siswa berpikir secara kritis. Dalam mengembangkannya guru memerlukan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) yang dapat menambah kemampuan berpikirnya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa untuk membekali dalam memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan dengan adanya pembelajaran interaktif. Pembelajaran yang interaktif mengarahkan siswa untuk menggali pertanyaan siswa, kemudian mencari sendiri jawabannya.

#### **2.1.7.4 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis**

Kemampuan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini diukur menggunakan angket. Rumusan indikator kemampuan berpikir kritis sebagai berikut.

Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Sub Skill
1.	<i>Elementary Clarification</i> (memberikan penjelasan mendasar)	a. Memfokuskan pertanyaan b. Menganalisis argumen c. Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan
2.	<i>Basic Support</i> (membangun keterampilan mendasar)	a. Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber b. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi
3.	<i>Inference</i> (menyimpulkan)	a. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi b. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi c. Membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya
4.	<i>Advance Clarification</i> (memberikan penjelasan lebih lanjut)	a. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi b. Mengidentifikasi asumsi
5.	<i>Strategy and Tactics</i> (mengatur strategi dan taktik)	a. Memutuskan suatu tindakan b. Berinteraksi dengan orang lain

Ennis (tt) dalam Maulana (2017: 8-9)

### 2.1.8 Hasil Belajar IPS

Pemerolehan hasil belajar pada setiap individu berbeda. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang berpengaruh terhadap hasil pencapaian belajar siswa. Wasliman (2007) dalam Susanto (2016: 12) menyebutkan, “Faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal dan eksternal”. Lebih lanjut, faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya yaitu meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah melaksanakan kegiatan belajarnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Susanto (2016: 5), “Makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Jadi dapat diartikan hasil belajar siswa merupakan kemampuan siswa dari kegiatan belajarnya baik dilihat dari aspek pengetahuannya dalam memahami materi, aspek sikap yang ditunjukkan baik ketika pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran, serta aspek keterampilan yang berkaitan dengan pembelajaran.

Hasil belajar IPS merupakan hasil dari kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Hasil belajar IPS dapat dilihat dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Seperti yang dikemukakan Bloom (tt) dalam Suprijono (2017: 6) yang menyatakan “Hasil belajar meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif; dan ranah psikomotoris”. Hasil belajar ranah kognitif yaitu pengetahuan dari proses belajar. Hasil belajar dengan ranah afektif menunjukkan sikap, sedangkan hasil belajar pada ranah psikomotor merupakan keterampilan siswa ketika proses pembelajaran.

Hasil belajar pada ranah kognitif yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri mulai dari tingkat yang paling rendah dan sederhana sampai yang paling tinggi dan kompleks. Anderson & Krathwohl (2001) dalam Suwanto (2017: 31) membagi dimensi proses kognitif atas 6 kategori, yang merupakan revisi dari taksonomi Bloom meliputi: mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menggunakan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*). Arikunto (2018: 134) menyebutkan bahwa tingkatan hasil

belajar kognitif yang diterapkan di sekolah dasar berupa mengingat, memahami dan menerapkan atau aplikasi.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap yang dapat diamati dalam hal ini terdapat pada berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, serta hubungan sosial. Krathwohl dalam Purwanto (2016: 51) menyebutkan, “Hasil belajar afektif terdiri dari lima tingkat yakni penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan internalisasi”.

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar berupa keterampilan dan kemampuan bertindak siswa. Harrow dalam Purwanto (2016: 52-3) menyebutkan bahwa terdapat enam aspek ranah psikomotoris yaitu: gerakan refleks, gerakan fundamental dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisis, gerakan keterampilan dan komunikasi tanpa kata. Keterampilan siswa dapat diukur selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan teori dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan hasil belajar IPS yaitu kemampuan siswa yang diperoleh setelah melalui pembelajaran IPS. Hasil belajar terdiri dari tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Tiap-tiap ranah terdiri dari sejumlah aspek yang saling berkaitan. Ranah kognitif merupakan salah satu ranah yang paling sering digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Ranah afektif merupakan ranah yang berkenaan dengan nilai dan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan ranah psikomotor merupakan ranah yang diamati melalui keterampilan siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran terutama pada ranah kognitif dapat diukur menggunakan tes. Sudjana (2015: 35) menyatakan bahwa hasil belajar kognitif siswa umumnya diukur menggunakan tes. Jenis tes terdiri dari tes obyektif dan tes uraian. Tes obyektif terdiri dari beberapa bentuk diantaranya pilihan ganda, pilihan benar-salah, menjodohkan, dan isian pendek atau melengkapi. Dalam penelitian ini, untuk menguji hasil belajar ranah kognitif siswa menggunakan instrumen bentuk tes pilihan ganda berjumlah 20 soal yang akan dilakukan pada kegiatan *pretest* dan *posttest*. Jumlah soal yang digunakan sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017: 195), “Disarankan empirik jumlah pertanyaan yang memadai adalah antara 20 s/d 30 pertanyaan”.

Hasil belajar ranah afektif dapat diukur menggunakan pengamatan sikap, penilaian diri, dan juga penilaian antar teman. Pada penelitian ini, penilaian ranah afektif diukur menggunakan pengamatan sikap. Selanjutnya penilaian ranah psikomotorik dapat dilakukan menggunakan tes kinerja, unjuk kerja, perbuatan atau performansi. Penilaian ranah psikomotor yang digunakan dalam pembelajaran di kelas berupa penilaian unjuk kerja dengan membuat rubrik penilaian sebagai instrumen pengukuran.

#### **2.1.9 Penerapan Model *Two Stay Two Stray* terhadap Pembelajaran IPS Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan**

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* cocok diterapkan untuk mata pelajaran IPS khususnya materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Materi tersebut berupa sejarah bangsa Indonesia dalam rangka mempertahankan kemerdekaan. Sebagaimana diketahui bahwa materi pembelajaran IPS tentang sejarah yaitu berisi informasi-informasi yang telah terjadi di masa lampau. Jika



pembelajaran dilakukan dengan penggunaan model konvensional yang identik dengan metode ceramah saja, maka siswa akan merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Akan tetapi, dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, diharapkan mampu melibatkan siswa untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap pembelajaran perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Pelaksanaan model meliputi tahap persiapan, presentasi guru, kegiatan kelompok, formalisasi dan evaluasi kelompok dan penghargaan. Tahap pertama yaitu persiapan. Tahap ini guru mempersiapkan materi yang akan disampaikan pada siswa. Siswa membaca bacaan tentang perjuangan mempertahankan kemerdekaan dengan cakupan materi yang telah ditentukan untuk setiap pertemuan.

Tahap kedua ialah tahap presentasi guru. Tahap ini menjelaskan bahwa guru melakukan kegiatan pendahuluan seperti menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai siswa, mengenal dan menjelaskan materi sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun. Seperti halnya menyebutkan bentuk-bentuk perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan yang terjadi di berbagai daerah.

Tahap ketiga berupa kegiatan kelompok. Pada kegiatan kelompok ini tiap-tiap kelompok diberi lembar kerja berisi tugas-tugas yang harus dipelajari seperti mencari tahu latar belakang terjadinya pertempuran diberbagai daerah dalam perjuangan secara fisik untuk mempertahankan kemerdekaan. Guru membimbing siswa dalam menyelesaikan tugas dengan menerapkan model *Two Stay Two Stray*

yaitu: (1) guru mengelompokkan siswa ke dalam kelompok yang terdiri dari empat anggota secara heterogen baik dilihat dari segi kemampuan maupun jenis kelamin siswa; (2) guru membagi lembar kerja siswa yang berisi tugas yang harus diselesaikan kelompok; (3) setelah selesai, dua anggota dari tiap-tiap kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lain. Sedangkan dua anggota lainnya tetap tinggal di kelompok bertugas untuk menyajikan hasil kerja kelompok pada siswa yang bertamu; (4) tamu mohon undur diri kembali ke kelompok masing-masing dengan melaporkan hasil temuannya dari kegiatan bertamu; (5) setiap kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Tahap selanjutnya dinamakan tahap formalisasi. Tahap ini berisi kegiatan kelompok dalam mempresentasikan hasil diskusinya. Selanjutnya, guru membahas dan memberikan arahan dari hasil diskusi siswa. Hal ini bertujuan untuk meluruskan kesalahpahaman siswa dalam menyelesaikan diskusi.

Tahap terakhir yaitu evaluasi kelompok dan penghargaan. Tahap ini guru memberi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan model *Two Stay Two Stray*. Kemudian guru memberi penghargaan kepada kelompok yang hasil pekerjaannya paling baik.

## **2.2 Kajian Empiris**

Beberapa hasil penelitian relevan yang mendukung penelitian ini berkaitan dengan penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS), kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- (1) Semerci (2005) dari Firat University dalam *Journal of Social Sciences*, 3(4): 598-602 berjudul *The Influence of The Critical Thinking Skills on the Students' Achievement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada kelas eksperimen lebih baik atau tinggi daripada prestasi belajar kelas kontrol. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar IPS. Perbedaan penelitian yaitu tidak terdapat penerapan model pembelajaran.
- (2) Adeyemi (2008) dari University of Ado-Ekiti dalam *Pakistan Journal of Social Sciences*, 7(5): 201-209 berjudul *Teachers' Teaching Experience and Students' Learning Outcomes in Secondary Schools in Ondo State, Nigeria*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mengajar guru signifikan dengan hasil belajar siswa yang diukur dengan kinerja mereka dalam ujian SSC. Sekolah yang memiliki lebih banyak guru dengan pengalaman mengajar 5 tahun ke atas mencapai hasil yang lebih baik daripada sekolah yang memiliki lebih banyak guru dengan pengalaman mengajar kurang dari 5 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah harus mendorong guru yang berpengalaman untuk tetap bekerja dengan memberi mereka lebih banyak intensif dan prospek promosi yang lebih baik. Kondisi layanan guru juga harus ditingkatkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu hasil belajar siswa. Perbedaannya, pada penelitian ini untuk mengetahui perbedaan hasil belajar melalui pengalaman guru dalam mengajar, dan dilakukan pada siswa SMP.
- (3) Ismawati & Hindarto (2011) dari Universitas Negeri Semarang dalam jurnal *Pendidikan Fisika Indonesia*, yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran*

*Kooperatif dengan Pendekatan Struktural Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural *TSTS* meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas X-3 SMA N 1 Boja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dan hasil belajar siswa. Perbedaannya, penelitian ini dilakukan pada siswa SMA dengan mata pelajaran fisika.

- (4) Hermansyah & Sondang (2013) dari Universitas Negeri Surabaya dalam jurnal Pendidikan Teknik Elektro, 2(1): 279-283 dengan judul *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray dengan Pembelajaran Langsung pada Standar Kompetensi Melakukan Instalasi Sound System.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada penerapan pembelajaran langsung skor tertinggi sebesar 85 dan skor terendah adalah 65 dengan nilai rata-rata 76,77. Sedangkan skor tertinggi pada penerapan model *Two Stay Two Stray* yaitu 88 dan skor terendah 70 dengan nilai rata-rata 80,10. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara pembelajaran yang menggunakan model *Two Stay Two Stray* dengan pembelajaran langsung pada standar kompetensi yang melakukan Instalasi *Sound System*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan model kooperatif *Two Stay Two Stray*. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pembelajaran langsung sebagai perbandingan model pembelajaran dan tidak diterapkan di sekolah dasar.

- (5) Yunus, Suyitno, & Waluyo (2013) dari Universitas Negeri Semarang dalam jurnal Pendidikan Matematika, 2(1): 164-169 yang berjudul *Pembelajaran TSTS Berbasis Konstruktivisme Berbantuan CD Pembelajaran untuk Menumbuhkan Komunikasi Matematis Siswa*. Hasil penelitiannya yaitu (1) perangkat pembelajaran yang dikembangkan valid dengan nilai validasi silabus 3,81, RPP 3,84, buku siswa 3,71, LKS 3,54, CD pembelajaran 3,60; (2) pembelajaran dengan model TSTS berbasis Konstruktivisme efektif, ditandai dengan tercapainya ketuntasan rata-rata kemampuan komunikasi matematis sebesar 80,16 melebihi KKM 70, proporsi ketuntasan klasikal melebihi 75% dan ketuntasan aktivitas dan motivasi melebihi KKM; (3) kemampuan komunikasi matematis siswa kelas eksperimen dengan rata-rata 80,16 lebih baik daripada kelas kontrol sebesar 70,44. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Perbedaannya, penelitian ini berbantuan CD dalam proses pembelajaran dan model pembelajaran yang diukur berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi matematis.
- (6) Asna, Sugiharto, & Susanti (2014) dalam jurnal Pendidikan Kimia, dari Universitas Sebelas Maret 3(1): 123-131 dengan judul *Efektifitas Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) Menggunakan Media LKS Dilengkapi Molymod terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Ikatan Kimia Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Mojolaban Tahun Ajaran 2013/2014*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada aspek kognitif kelas eksperimen (64,00) lebih tinggi dari kelas kontrol (56,71) dan prestasi

belajar dalam aspek afektif kelas eksperimen (93,06) lebih tinggi dari kelas kontrol (84,74). Setelah dilakukan uji t untuk prestasi belajar siswa pada aspek kognitif dan aspek afektif diperoleh bahwa  $t_{hitung}$  lebih tinggi daripada  $t_{tabel}$ . Untuk aspek kognitif diperoleh  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  yaitu ( $4,293 \geq 1,671$ ), sedangkan pada aspek afektif diperoleh  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $2,583 \geq 1,671$ ). Dapat disimpulkan bahwa model *Two Stay Two Stray* dengan menggunakan media LKS dilengkapi *Molymod* efektif terhadap prestasi belajar siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penerapan model *Two Stay Two Stray*. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan media LKS dengan *Molymod* terhadap prestasi belajar siswa,

- (7) Habibi & Rusimamto (2014) dari Universitas Negeri Surabaya dalam jurnal Pendidikan Teknik Elektro, 3(3): 669-677 berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (Two Stay Two Stray) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Teknik Elektronika Dasar di SMK Negeri 1 Jetis Mojokerto*. Hasil penelitian berdasarkan analisis nilai *posttest* diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau ( $6,503 > 1,66$ ). Hasil nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen 81,54 dan kelas kontrol 78,39 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray*. Perbedaannya, hasil belajar pada penelitian ini yaitu hasil belajar pada mata pelajaran teknik elektronika dasar dan dilaksanakan pada siswa SMK.

- (8) Kusmanto (2014) dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam jurnal *Edu Mathematic*, 3(1): 92-106 berjudul *Pengaruh Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Siswa Memecahkan Masalah Matematika*. Hasil penelitian ini diperoleh nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $1,669 \geq 1,669$ ). Dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis berpengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah matematika. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada kemampuan berpikir kritis. Perbedaannya, penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran matematika.
- (9) Maftukhin, Dwijanto, & Veronica (2014) dari Universitas Negeri Semarang dalam *Journal of Mathematics Education*, 3(1): 29-34 berjudul *Keefektifan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Berbantuan CD Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Kritis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $8,465 > 1,669$ ), sehingga  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *creative problem solving*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu variabel yang diteliti kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan model *creative problem solving* berbantuan CD.
- (10) Santika & Hartono (2014) dari Universitas Negeri Semarang dalam jurnal *Inkuiri*, 3(1): 1-7 berjudul *Implementasi Metode Two Stay Two Stray Berbasis Eksperimen untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Karakter Siswa*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata *pretest* kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen adalah 52,18 dan rata-rata *posttest* adalah 75,48 sedangkan hasil rata-rata *pretest* kelompok kontrol adalah 51,07 dan

rata-rata *posttest* adalah 69,61. Setelah dilakukan uji t satu pihak untuk menguji hipotesis apakah metode *two stay two stray* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,9766 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,9787, sehingga dapat dikatakan bahwa metode *Two Say Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan untuk peningkatan karakter disiplin, diperoleh peningkatan sebesar  $\langle g \rangle = 0,266$  pada kelompok eksperimen sedangkan uji hipotesis diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,232 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,9787 maka dapat dikatakan pembelajaran *Two Stay Two Stray* berbasis eksperimen dapat meningkatkan karakter siswa (disiplin). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penggunaan Model *Two Stay Two Stray* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaannya, penelitian ini mengukur variabel karakter siswa.

- (11) Sinaga & Simatupang (2014) dari Universitas Negeri Medan, 2(1): 114-121 berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Berbantuan Mind Mapping terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 2 Sidikalang T.P.2012/2013*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen 72,75 dan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol 65,88 dengan  $t_{hitung} = 3,19$  dan  $t_{tabel} = 1,667$  dan kriteria pengujian  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Swo Stray* berbantuan *Mind Mapping* terhadap hasil belajar siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penggunaan model *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa. Perbedaannya, dalam penelitian ini



penerapan model dengan berbantuan *Mind Mapping* dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas X.

(12) Widianti (2014) dari Universitas Negeri Semarang dalam *Jurnal of Elementary Education*, 3(2): 64-70 berjudul *Keefektifan Model Mind Mapping terhadap Hasil Belajar IPS*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil hipotesis pertama menggunakan *independent samples t test*, diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,557 > 2,024$ ). Selanjutnya, berdasarkan hasil uji hipotesis kedua dengan menggunakan *one samples t test*, diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,952 > 2,080$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS siswa yang menggunakan model pembelajaran *mind mapping* lebih tinggi dan efektif daripada yang menggunakan model konvensional. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu variabel yang diteliti hasil belajar siswa. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan model *mind mapping*.

(13) Wijayanti dari Universitas Negeri Malang (2014) dengan judul *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X IPA 4 MAN 3 Malang pada Mata Pelajaran PKN*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, aktivitas belajar siswa di dalam kelas sebesar 62,50%, sedangkan pada siklus II, aktivitas belajar siswa meningkat sebesar 80,83%. Kemudian kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan model *Two Stay Two Stray* siklus I sebesar 61,25%, sedangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 80,28%. Persamaan penelitian ini yang dilakukan peneliti yaitu penerapan model *Two Stay Two Stray*.

Perbedaannya, penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dan dilaksanakan pada mata pelajaran PKN.

- (14) Guretno (2015) dalam jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS, 9(2): 1181-1197 dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Two Stay Two Stray (TSTS) dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 1 Panji Situbondo*. Hasil dari penelitian dalam mengetahui hasil belajar siswa menunjukkan probabilitas  $t_{hitung}$  sebesar 0,018 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Sedangkan untuk mengetahui aktivitas siswa berdasarkan hasil perhitungan SPSS menunjukkan probabilitas  $t_{hitung}$  sebesar 0,023 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa. Perbedaannya, penelitian ini dilaksanakan pada siswa SMA dan digunakan untuk mengukur aktivitas belajar.
- (15) Kumape (2015) dalam jurnal Kreatif Tadulako, 4(4): 351-362 yang berjudul *Pengaruh penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa tentang IPA di Kelas VI SD Inpres Palupi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berpengaruh secara nyata terhadap aktivitas siswa dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $10,51 > 1,666$  dan hasil belajar siswa, diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $4,593 > 1,666$ . Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Two Stay Two*

*Stray* secara nyata berpengaruh signifikan terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa tentang IPA di kelas VI SD Inpres Palupi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa. Perbedaannya, pada penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VI dengan mata pelajaran IPA.

- (16) Mariyanto, Arifien, & Putro (2015) dari Universitas Negeri Semarang dalam jurnal *Edu Geography*, 3(4): 9-16 yang berjudul *Penggunaan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik terhadap hasil belajar IPS Geografi Materi Pokok Kondisi Fisik Indonesia pada Siswa Kelas VIII SMP N 13 Semarang Tahun Ajaran 2012/2013*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara penerapan model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang dapat meningkatkan hasil belajar IPS Geografi. Nilai rata-rata hasil belajar IPS Geografi pada kelompok model pembelajaran TSTS dengan kemampuan berpikir kritis tinggi sebesar 87,27 dan nilai rata-rata hasil belajar IPS Geografi pada kelompok model pembelajaran TSTS dengan kemampuan berpikir kritis rendah sebesar 74,82. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar IPS Geografi pada kelompok model pembelajaran konvensional dengan kemampuan berpikir kritis tinggi sebesar 73,94 dan nilai rata-rata hasil belajar IPS Geografi pada kelompok model pembelajaran konvensional dengan kemampuan berpikir kritis rendah sebesar 71,25. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penerapan model *Two Stay Two Stray* terhadap hasil

belajar siswa. Perbedaannya, penelitian ini dilakukan untuk meneliti siswa kelas VII SMP dengan mata pelajaran Geografi.

- (17) Nahdi (2015) dari Universitas Majalengka dalam jurnal *Cakrawala Pendas*, 1(1): 13-22 yang berjudul *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penalaran Matematis Siswa Melalui Model Brain Based Learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis dan penalaran matematis yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan *Brain Based Learning* lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Brain Based Learning* dengan mengukur penalaran matematis.
- (18) Novitasari, Anggraito, & Ngabekti (2015) dari Universitas Negeri Semarang dalam *Journal of Biologi Education* yang berjudul *Efektivitas Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio-Visual terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Ekskresi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase siswa termotivasi sebesar 100%. Selain itu, hasil uji t menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,56 > 2,04$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Audio-Visual* efektif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu variabel yang diteliti hasil belajar siswa. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Audio-Visual*.

- (19) Rachmadtullah (2015) dari Universitas Terbuka Jakarta dalam jurnal Pendidikan Dasar, 6(2): 287-298 berjudul *Kemampuan Berpikir Kritis dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi positif yaitu: (1) berpikir kritis dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan; (2) konsep diri dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan; (3) berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu variabel kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui konsep diri siswa dan dilakukan pada mata pelajaran PKN.
- (20) Wulandari, Dwijanto, & Sunarmi (2015) dari Universitas Negeri Semarang dalam *Journal of Mathematics Education*, 4(3): 265-274 berjudul *Pembelajaran Model REACT dengan Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kerjasama*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,8146 > 1,6695$ ), sehingga  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran model *REACT* dengan pendekatan saintifik lebih baik daripada hasil tes kemampuan berpikir kritis dengan pembelajaran konvensional. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu variabel yang diteliti kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan model pembelajaran *REACT*.

(21) Fatahullah (2016) dari Universitas Negeri Jakarta dalam jurnal Pendidikan Dasar, 7: 237-252 berjudul *Pengaruh Media Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS dengan menggunakan media pembelajaran. Diketahui nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi sebesar 14,77 dan nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah sebesar 13,35. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu yang diukur adalah kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPS. Perbedaannya terletak pada penggunaan media pembelajaran.

(22) Rahayu, Chumi, & Ika (2016) dari Universitas Jember dalam jurnal Pancaran Pendidikan, 5(1): 45-54 dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Pokok Bahasan Masalah Sosial pada Siswa Kelas V SDN Jatisari 02 Jember*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan persentase 75,67% pada siklus I, dan pada siklus II tingkat kemampuan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 82,59%. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada variabel kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V. Perbedaannya, pada materi yang diajarkan.

- (23) Meilia & Disman (2016) dari University of Education dalam *Journal of Social Sciences*, 11(15): 3804-3807 berjudul *The Effect of Group Investigation Method Towards Critical Thinking Ability with Students' Self Study Moderator Variable*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Group Investigation* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode *Group Investigation* lebih tinggi daripada siswa belajar dengan sendiri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu variabel kemampuan berpikir kritis. Perbedaannya, pada variabel metode grup investigasi dan pengaruhnya terhadap kemandirian belajar siswa.
- (24) Umam & Fakhruddin (2016) dari Universitas Negeri Semarang dalam *Journal of Nonformal Education*, 2(2): 162-167 berjudul *Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Program Paket C*. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan analisis deskriptif kesiapan belajar peserta didik pada kualifikasi tinggi berjumlah 67,16%, dan pada variabel hasil belajar diperoleh presentase 68,66%. Pada analisis regresi sederhana diperoleh  $F_{hitung} = 45,247$  di mana lebih besar dari  $F_{tabel}$  yang berarti  $H_0$  ditolak. Pada tabel *R square* diperoleh skor 0,410. Dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik program paket C. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada variabel hasil belajar. Perbedaannya, tempat yang dijadikan pada penelitian ini yaitu pada PKBM Sunan Drajat.

- (25) Aslindi, Hasmunir, & Amri (2017) dari Universitas Syiah Kuala dalam jurnal Pendidikan Geografi, 2(2): 70-77 dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pelajaran Geografi Siswa Kelas X-IPA 3 SMA Laboratorium Unsyiah Banda Aceh*. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siklus I dikategorikan rendah dengan persentase 46%, sedangkan pada siklus II dengan persentase 67%, dan tinggi pada siklus III sebesar 73%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah penggunaan model *Two Stay Two Stray*. Perbedaannya, penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Geografi dan siswa SMA, serta penelitian yang dilakukan yaitu penelitian tindakan kelas.
- (26) Ganefri, dkk (2017) dari Universitas Negeri Padang, 12(5): 831-838 berjudul *Learning Outcomes in Vocational Study: A Development of Product Based Learning Model*. Hasil penelitian menunjukkan validitas model pembelajaran berbasis produk dinyatakan valid dalam aspek konstruk, isi dan penyajian, sedangkan kepraktisannya, berdasarkan tanggapan dosen dan mahasiswa dinyatakan praktis dan efektifitasnya dinyatakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, juga meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang kewirausahaan melalui merancang rencana bisnis. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis produk, hasil belajar dan kemampuan kewirausahaan siswa meningkat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah hasil belajar siswa. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis produk.



- (27) Hidayat & Muhson (2017) dari Universitas Negeri Yogyakarta dalam jurnal Pendidikan dan Ekonomi, 6(5): 1-13 dengan judul *Efektivitas Model Think Pair Share dan Two Stay Two Stray dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Kerjasama*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode TPS dan TSTS lebih efektif dari pembelajaran konvensional. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu model *Two Stay Two Stray* dan hasil belajar siswa. Perbedaannya, penelitian ini menerapkan model *Think Pair Share* dan ditinjau dari kemampuan kerjasama siswa.
- (28) Lusiana, Setyosari, & Sucipto (2017) dalam International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development dari Universitas Negeri Malang 6(3): 97-108, yang berjudul *The Application of Two Stay Two Stray and Fan-N-Pick Learning Models to Improve Students' Motivation and Learning Outcomes on Social Studies Subject*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan penerapan model *Two Stay Two Stray* dan *Fan-N-Pick*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penerapan model *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS. Perbedaannya, pada model *Fan-N-Pick* dan motivasi belajar siswa.
- (29) Silalahi & Rusgianto (2017) dari Universitas Negeri Yogyakarta dalam jurnal Pendidikan Matematika, 6(3): 31-42 berjudul *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif TS-TS (Two Stay Two Stray) Ditinjau dari Keaktifan dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Depok Sleman Semester Gasal Tahun Ajaran 2016/2017*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model

kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* sama efektifnya dengan model pembelajaran konvensional ditinjau dari keaktifan siswa, namun lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional dari kemampuan komunikasi matematis siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu model pembelajaran yang digunakan *Two Stay Two Stray*. Perbedaannya, penelitian ini dilakukan pada siswa SMP dengan mata pelajaran matematika, dan keefektifan model ditinjau dari keaktifan dan kemampuan komunikasi matematis.

(30) Wardana & Arumatika (2017) dari Universitas PGRI Semarang dalam jurnal *Education*, 4(1): 79-91 dengan judul *Implementasi Model Pembelajaran Two Stay Two Stray dalam Pembelajaran Berbasis Kemampuan Berpikir Kritis Kelas V SD*. Hasil penelitian menunjukkan model *Two Stay Two Stray* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika kelas V SD Negeri Rejosari 03 Semarang. Hasil uji rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa pada uji kemampuan berpikir kritis adalah  $3,31 \geq 2,67$  sehingga dapat dikatakan tuntas meyakinkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran matematika.

(31) Ariesta & Kusumayati (2018) dari Universitas Negeri Semarang dalam jurnal *Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1): 22-33 berjudul *Pengembangan Media Komik Berbasis Masalah untuk Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar*. Hasil penelitian ini yaitu diperoleh keefektifan pembelajaran dari hasil uji yang terbatas melalui analisis *N-gain* yaitu adanya peningkatan (*gain*) hasil belajar

siswa kelas IV SD Negeri Kalimacan sebesar 0,651. Berdasarkan hasil penelitian pengembangan yang dilakukan, maka pengembangan media pembelajaran IPS komik berbasis masalah dinyatakan valid, praktis dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Perbedaannya, pada penelitian ini mengembangkan media komik berbasis masalah.

- (32) Handayani, Utomo, & Sakardi (2018) dari Universitas Negeri Jakarta dalam *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 9(8): 126-134 berjudul *Influence Model of Learning and Learning Interest in CTL towards Learning Outcomes Social Science Grade IV Elementary School Rawajati 05 Pancoran in South Jakarta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Posing* lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan menggunakan *Problem Based Learning*; (2) hasil belajar siswa yang menggunakan model *Problem Posing* lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan *Problem Based Learning*. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Problem Posing* dengan minat belajar mampu meningkatkan hasil belajar sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu hasil belajar IPS. Perbedaannya, pada penelitian ini terdapat minat belajar siswa dan model pembelajaran berbasis kontekstual.
- (33) Nurhikmayati (2018) dari Universitas Majalengka dalam jurnal *Theorems*, 3(1): 49-57 berjudul *Pengaruh Model Two Stay Two Stray terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa*. Hasil penelitian

menunjukkan adanya pengaruh positif pada penggunaan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Perbedaannya, pada penelitian ini penggunaan model yang berpengaruh pada kemampuan pemecahan masalah matematik siswa.

(34) Nurlindasari & Mulyani (2018) dari Universitas Negeri Surabaya dalam jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6(7): 1106-1118 yang berjudul *Pengaruh Time Token Arends terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada *posttest* kelas kontrol 74,04 dan pada kelas eksperimen sebesar 85,04. Hal ini menunjukkan ada pengaruh model pembelajaran *Time Token Arends* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS yang dilihat dari nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas IV SDN 2 Kedamean Gresik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar. Perbedaannya, model pembelajaran yang digunakan yaitu *Time Token Arends* dan dilaksanakan pada siswa kelas V.

(35) Rachmawati & Ernawati (2018) dari Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dalam jurnal Ilmiah Pendidikan IPA, 5(1): 45-50 dengan judul *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa*. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar IPA yang menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* lebih tinggi yaitu termasuk kategori sangat tinggi

yaitu berada pada interval  $16,505 \leq X \leq 22,000$  dibandingkan dengan hasil belajar IPA yang pembelajarannya menggunakan model langsung termasuk kategori sedang yaitu berada pada interval  $10,835 \leq X < 12,835$ . Sementara motivasi belajar yang diperoleh dalam menerapkan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan yang menggunakan model langsung yaitu berada pada kategori dan interval yang sama  $73,335 \leq X < 88,005$ . Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Perbedaannya, hasil belajar dalam penelitian ini yakni hasil belajar IPA dan ditinjau dari motivasi belajar.

Berdasarkan penelitian relevan tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar ataupun kemampuan siswa dalam belajar. Penelitian tersebut dijadikan pedoman bagi peneliti untuk melakukan penelitian eksperimen. Persamaan pada penelitian tersebut adalah penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan perbedaannya terletak pada jenis penelitian, hasil penelitian, serta penggunaan variabel yaitu model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sebagai variabel bebas, kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sebagai variabel terikat. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keefektifan model *Two Stay Two Stray* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada siswa kelas V SD Negeri Kaladawa 01 Kabupaten Tegal.

### 2.3 Kerangka Berpikir

IPS merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di SD. Mata pelajaran IPS di SD berisi materi-materi yang sangat dekat dengan kehidupan siswa. Seharusnya pembelajaran IPS menjadi pembelajaran yang menarik bagi siswa karena berkaitan dekat dengan kehidupannya. Namun faktanya, pembelajaran IPS dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan dan membuat siswa jenuh karena materi yang terlalu banyak. Maka dari itu, guru harus mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang aktif, inovatif, dan menyenangkan. Diperlukan juga kreativitas guru dalam menerapkan model pembelajaran yang mampu menciptakan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS sehingga membantu siswa mencapai hasil belajar yang baik.

Keberhasilan belajar siswa sangat penting untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa dalam memahami materi. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Diantaranya faktor dari dalam diri dan faktor dari luar. Faktor dalam diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar seperti minat, motivasi, psikologis, dan kesehatan siswa. Sementara faktor dari luar yaitu guru, berkaitan dengan cara mengajar yang diterapkan guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang baik dapat tercipta dengan upaya guru dalam memperbaiki penerapan model pembelajaran.

Permasalahan pembelajaran IPS yang terjadi di kelas V SD Negeri Kaladawa 01 Kabupaten Tegal, yaitu cara mengajar guru yang kurang bervariasi hanya dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran IPS cenderung diajarkan dengan metode ceramah yang berakibat pada rendahnya keaktifan belajar siswa. Hal itu mengakibatkan proses pembelajaran lebih dominan

berpusat pada guru. Pembelajaran yang pasif tersebut berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, karena siswa kurang diberi kesempatan untuk berpikir mengenai permasalahan yang dipelajari.

Berpijak pada permasalahan tersebut, perlu adanya upaya yang tepat untuk menciptakan pembelajaran IPS yang aktif dan menyenangkan. Salah satunya melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat dan efektif. Model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi pembelajaran tersebut yakni penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran ini bertujuan untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dengan cara berbagi pengetahuan dan informasi yang dimiliki. Melalui model ini siswa diajak untuk berdiskusi dan bertukar pendapat sehingga mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

Langkah-langkah pembelajaran *Two Stay Two Stray* yaitu: 1) diawali dengan pembentukan kelompok; 2) guru membagikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus dicari solusinya; 3) dua siswa dari tiap-tiap kelompok bertamu ke kelompok lain bertugas mencari informasi dari hasil diskusi kelompok, sedangkan dua anggota kelompok lainnya tetap tinggal dikelompok bertugas menyajikan hasil kerja kelompoknya; 4) selanjutnya kembali ke kelompok masing-masing untuk membahas hasil-hasil kerja yang diperoleh; dan 5) memberi kesempatan kepada kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Melalui penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, siswa dituntut untuk berdiskusi mencari dan mempertimbangkan informasi untuk mendapat keputusan akhir. Kegiatan yang dilakukan merupakan cara untuk melatih siswa

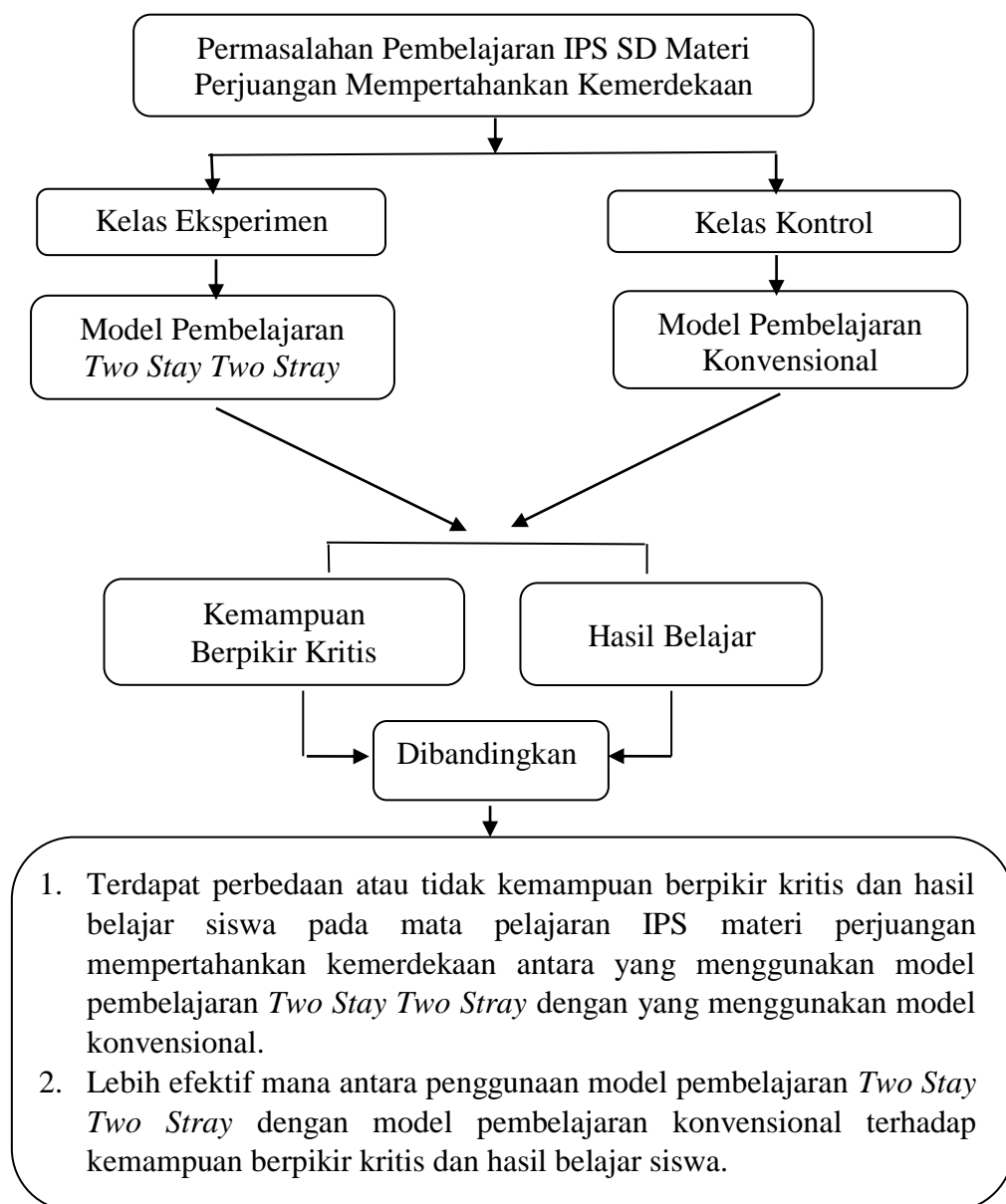
berpikir kritis terhadap berbagai informasi yang diterima. Selain itu, kegiatan berdiskusi memberi pemahaman bagi siswa karena secara langsung siswa ikut terlibat dalam memecahkan masalah sehingga berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Berpikir kritis yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar IPS tidak hanya dari pengetahuan, tetapi dapat dilihat dari sikap dan keterampilan yang dimiliki siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Terdapat perbedaan kondisi pada pembelajaran yang menggunakan model konvensional. Pembelajaran konvensional terpusat pada metode ceramah yang dilakukan dengan cara guru menjelaskan materi kepada siswa secara lisan. Aktivitas siswa hanya mendengarkan dan mencatat pokok persoalan yang disampaikan guru. Kondisi tersebut menjadikan siswa pasif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kemampuan berpikir kritis siswa pun menjadi rendah, karena model pembelajaran konvensional kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif mengeluarkan ide atau pendapatnya dalam melatih kemampuan berpikir kritis. Melalui penerapan model *Two Stay Two Stray*, guru mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah serta meningkatkan hasil belajar. Di mana siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, maka mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih meningkat.

Penelitian ini berasal dari permasalahan pembelajaran IPS di SD Negeri Kaladawa 01 Kabupaten Tegal. Peneliti akan menerapkan model pembelajaran yang berbeda pada kelas eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, sedangkan kelas kontrol menggunakan



model pembelajaran konvensional. Perbedaan penggunaan model pembelajaran untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Kaladawa 01 Kabupaten Tegal. Berdasarkan uraian tersebut dapat digambarkan bagan kerangka berpikir model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

### 3.2 Hipotesis Penelitian

Priyatno (2010: 9) menyatakan, “Hipotesis adalah jawaban sementara tentang rumusan masalah penelitian di mana dinyatakan dalam bentuk pertanyaan yang belum dibuktikan kebenarannya”. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada dasar-dasar empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan landasan teori, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>0</sub>1: Tidak terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri Kaladawa 01 Kabupaten Tegal ( $\mu_1 = \mu_2$ ).

H<sub>a</sub>1: Terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri Kaladawa 01 Kabupaten Tegal ( $\mu_1 \neq \mu_2$ ).

H<sub>0</sub>2: Tidak terdapat perbedaan antara hasil belajar pada pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri Kaladawa 01 Kabupaten Tegal ( $\mu_1 = \mu_2$ ).

- H<sub>a2</sub>: Terdapat perbedaan antara hasil belajar pada pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri Kaladawa 01 Kabupaten Tegal ( $\mu_1 \neq \mu_2$ ).
- H<sub>03</sub>: Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* tidak efektif terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada siswa kelas V SD Negeri Kaladawa 01 Kabupaten Tegal ( $\mu_1 \leq \mu_2$ ).
- H<sub>a3</sub>: Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada siswa kelas V SD Negeri Kaladawa 01 Kabupaten Tegal ( $\mu_1 > \mu_2$ ).
- H<sub>04</sub>: Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* tidak efektif terhadap hasil belajar pada pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada siswa kelas V SD Negeri Kaladawa 01 Kabupaten Tegal ( $\mu_1 \leq \mu_2$ ).
- H<sub>a4</sub>: Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* efektif terhadap hasil belajar pada pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada siswa kelas V SD Negeri Kaladawa 01 Kabupaten Tegal ( $\mu_1 > \mu_2$ ).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab ini merupakan bagian penutup yang berisi simpulan dan saran. Simpulan berisi jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan, sedangkan saran berisi anjuran dari peneliti bagi pihak-pihak terkait yang didasarkan pada hasil penelitian. Penjelasan selengkapnya sebagai berikut:

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian eksperimen yang dilaksanakan dan pembahasan pada pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* pada siswa kelas V SD Negeri Kaladawa 01 dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- (1) Terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang menggunakan model *Two Stay Two Stray* dengan yang menggunakan model konvensional pada siswa kelas V SD Negeri Kaladawa 01. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,419 > 2,023$ ) dan nilai signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ).
- (2) Terdapat perbedaan antara hasil belajar pada pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang menggunakan model *Two Stay Two Stray* dengan yang menggunakan model konvensional. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,323 > 2,023$ ) dan nilai signifikansi ( $0,002 < 0,05$ ).

- (3) Penerapan model *Two Stay Two Stray* lebih efektif daripada model konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada siswa kelas V SD Negeri Kaladawa 01. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,586 > 1,734$ ) dan nilai signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), sehingga dapat dikatakan model *Two Stay Two Stray* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
- (4) Penerapan model *Two Stay Two Stray* lebih efektif daripada model konvensional terhadap hasil belajar pada pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada siswa kelas V SD Negeri Kaladawa 01. Hal ini dapat dilihat dari hasil hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,846 > 1,734$ ) dan nilai signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), sehingga dapat dikatakan model *Two Stay Two Stray* efektif terhadap hasil belajar siswa.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya sebagai berikut.

### 5.2.1 Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian, indikator terendah dari kemampuan berpikir kritis terletak pada kata menyimpulkan. Maka hendaknya guru berupaya untuk melatih siswa dalam menyimpulkan materi yang dipelajari agar dapat mengemukakannya secara tertulis atau lisan.

### **5.2.2 Bagi Sekolah**

Sekolah disarankan untuk memberi dukungan kepada guru untuk menerapkan hasil penelitian dalam hal ini keefektifan tentang model *Two Stay Two Stay* yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

### **5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang model *Two Stay Two Stay* disarankan untuk memerhatikan berbagai kelemahan-kelemahan model *Two Stay Two Stay* agar mampu menciptakan proses pembelajaran yang baik dan mampu mengatasi permasalahan yang ditemukan melalui berbagai pertimbangan aspek-aspek solusi yang telah direncanakan. Kelemahan model ini yaitu siswa cenderung tidak ikut belajar dalam kelompok. Mengatasi hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membagi siswa dalam kelompok secara heterogen yaitu di dalamnya terdapat siswa dengan kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda. Selanjutnya, siswa mudah terlepas dari keterlibatan kelompok. Maka dari itu, hendaknya mampu membimbing dan mengawasi proses kegiatan kelompok dengan baik. Selain itu, karena pembelajaran dengan menggunakan model ini membutuhkan waktu yang cukup lama, maka hendaknya dapat membagi waktu yang baik dalam setiap kegiatan kelompok agar waktu yang digunakan berjalan efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2016. *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad Ke-21*. Bandung: Refika Aditama.
- Adeyemi, T.O. 2008. Teachers' Teaching Experience and Students' Learning Outcomes in Secondary School in Ondo State, Nigeria. *Asian Journal of Information Technology*, 7(5). Tersedia di <http://docsdrive.com/pdfs/medwejournal/ajit/2008/201-209.pdf> (diunduh 2 Januari 2019)
- Ariesta, F. W., & Kusumayati, E. N. 2018. Pengembangan Media Komik Berbasis Masalah untuk Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1): 22-33. Tersedia di <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/7> (diunduh 2 Januari 2019)
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2018. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aslindi, N., Hasmunir, & Amri, A. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir kritis dalam pelajaran Geografi siswa kelas X-IPA 3 SMA Laboratorium Unsyiah Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah*, 2(2): 70-77. Tersedia di [http://www.jim.unsyiah.ac.id/geografi/article/view/519\\_3/2166](http://www.jim.unsyiah.ac.id/geografi/article/view/519_3/2166) (diunduh 2 Januari 2019)
- Asna, L.S., Sugiharto, & Susanti, E. 2014. Efektivitas Model Pembelajaran Two Stay Two stray (TSTS) Menggunakan Media LKS Dilengkapi Molymod terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Ikatan Kimia kelas VI IPA SMA Negeri 1 Mojolaban. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 3(1). Tersedia di [http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/kimia/article/viewFile/3315/233\\_1](http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/kimia/article/viewFile/3315/233_1) (diunduh 2 Januari 2019)
- Aqib, Z. 2014. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Azwar, S. 2017. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Besral. 2010. *Pengelolaan dan Analisis Data-1 Menggunakan SPSS*. Depok: Universitas Indonesia.
- Daryanto, & Karim, S. 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.

- Fatahullah, M. 2016. Pengaruh Media Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2): 237-252. Tersedia di <http://jurnal.unj.ac.id/index.php/jpd/article/2190/1712> (diunduh 5 Januari 2019).
- Ganefri, Hidayat, H., Kusumaningrum, I., Mega, S. D., & Anori, S. 2017. Learning Outcomes in Vocational Study: A Development of Product Based Learning Model. *The Social Sciences*, 12(5). Tersedia di <http://www.medwelljournals.com/abstract/?doi=sscience> (diunduh 5 Januari 2019)
- Guretno. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Two Stay Two Stray dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 1 Panji Situbondo. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*. Tersedia di <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/1659> (diunduh 6 Januari 2019)
- Habibi, Z., & Rusimamto, P. W. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Teknik Elektronika Sasar di SMK Negeri 1 Jetis Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 3(3): 669-677. Tersedia di [https://www.e-jurnal.com/2016/09/pengaruh-model-pembelajaran-kooperatif\\_30.html](https://www.e-jurnal.com/2016/09/pengaruh-model-pembelajaran-kooperatif_30.html) (diunduh 6 Januari 2019)
- Handayani, S. N., Utomo, E., & Sakardi. 2018. Influence Model of Learning and Learning Interest in CTL Towards Learning Outcomes Social Science Grade IV Elementary School Rawajati 05 Pancoran in South Jakarta. *International Journal of Scientific & Engineering Research*. Tersedia di <https://www.ijser.org/onlineResearchPaperViewer.aspx?Influence-Model-of-Learning-And-Learning-Interest-In-CTL-Towards-Learning-Outcomes-Social-Science-Grade-Iv-Elementary-School-Rawajati-05-Pancoran-In-South-Jakarta.pdf> (diunduh 10 Januari 2019)
- Hermansyah, M., & Sondang, M.S. 2013. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray dengan Pembelajaran Langsung pada Standar Kompetensi Melakukan Instalasi Sound System. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 2(1): 279-283. Tersedia di <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-teknik-elektro/article/view/921> (diunduh 10 Januari 2019)
- Hidayat, T. M., & Muhson, A. 2017. Efektivitas Model Think Pair Share dan Two Stay Two Stray dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Kerjasama. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(5): 1-13. Tersedia di <https://eprints.uny.ac.id/51096/1> (diunduh 12 Januari 2019)
- Huda, M. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Huda, M. 2016. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isjoni. 2016. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Ismawati, N., & Hindarto, N. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Struktural Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7(1). Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPFI/article/view/67> (diunduh 15 Januari 2019)
- Istianingsih, K., & Mir'anina, R. 2018. Pengaruh Model Two Stay Two Stray dengan Aktivitas Window Shopping terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa MTS Al-Muttaqin Plemahan Kediri. Tersedia di <http://journal.upgris.ac.id/index.php/jipmat/article/view/2397> (diunduh 15 Januari 2019)
- Kumape. 2015. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa tentang IPA di Kelas IV SD Inpres Palupi. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(4): 351-362. Tersedia di <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/6131> (diunduh 15 Januari 2019)
- Kusmanto. 2014. Pengaruh Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Edu Mathematic*, 3(1): 92-106. Tersedia di <https://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/340/294> (diunduh 19 Januari 2019)
- Lusiana, I.A., Setyosari, P., & Sucipto, B.E. 2017. The Application of Two Stay Two Stray and Fan-N-Pick Learning Models to Improve Students' Motivation and Learning Outcomes on Social Students Subject. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 6(3): 97- 108. Tersedia di <https://www.researchgate.net/profile/BudiEkoSoetjipto/publication/325125249> (diunduh 19 Januari 2019)
- Maftukhin, M., Dwijanto, & Veronica, R. B. 2014. Keefektifan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Berbantuan CD Pembelajaran terhadap Kemampuan Bepikir Kritis. *Unnes Journal of Mathematic Education*, 3 (1). Tersedia di <https://doi.org/10.15294/ujme.v3i.13433> (diunduh 19 Januari 2019)
- Makmun, A.S., 2012. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maulana. 2017. *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*. Sumedang: UPI Sumedang Press.

- Mariyanto, D. C., Arifien, M., & Putro, S. 2015. Penggunaan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik terhadap Hasil Belajar IPS Geografi Materi Pokok Kondisi Fisik Indonesia pada Siswa Kelas VIII SMP N 13 Semarang tahun ajaran 2012/2013. *Jurnal Edu Geography*, 3(4): 9-16. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo/article/view/4643> (diunduh 25 Januari 2019)
- Meilia, M., & Disman. 2016. The Effect of Group Investigation Method Towards Critical Thinking Ability with Students' Self Study Moderator Variable. *The Social Sciences*, 11(15): 3804-3807. Tersedia di <http://docsdrive.com/pdfs/medwelljournals/science/2016/3/2016/3804-3807.pdf> (diunduh 25 Januari 2019)
- Nahdi, D.S. 2015. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penalaran Matematis Siswa melalui Model Brain Based Learning. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1): 13-22. Tersedia di <http://unma.ac.id/jurnal/index.php/CP/article/view/341/324> (diunduh 25 Januari 2019)
- Ngalimun, Fauzani, M., & Salabi, A. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Novitasari, R., Anggraito, Y.U., & Ngabekti, S. 2015. Efektivitas Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio-Visual terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Ekskresi. *Journal of Biology Education*. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujbe/article/view/9583> (diunduh 27 Januari 2019)
- Nurhikmayati, I. 2018. Pengaruh Model Two Stay Two Stray terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Maatematik Siswa. *Jurnal Theorems*, 3(1): 49-57. Tersedia di <http://jurnal.unj.ac.id/index.php/article/view/213/683> (diunduh 27 Januari 2019)
- Nurlindasari, E., & Mulyani. 2018. Pengaruh Time Token Arends terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(7): 1106-1118. Tersedia di <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnalpenelitianpgsd/article/view/23956> (diunduh 29 Januari 2019)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Tersedia di [http://www.bsnpindonesia.org/wpcontent/uploads/2009/06/PermendikbudTahun2016\\_Nomor022\\_Lampiran.pdf](http://www.bsnpindonesia.org/wpcontent/uploads/2009/06/PermendikbudTahun2016_Nomor022_Lampiran.pdf) (diunduh 2 Januari 2019)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Tersedia di

<http://veralsp.data.kemdikbud.go.id/prosespembelajaran/file/Permendiknas%20No%2016%20Tahun%202007.pdf> (diunduh 2 Januari 2019)

*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.* Tersedia di <https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/173768/PP0322013.PDF> (diunduh 2 Januari 2019)

*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.* Tersedia di <https://www.hukumonline.com/pusatdata/download/It4cb2bee9aef2b/node/It4cb2becd53181> (diunduh 2 Januari 2019)

Priyatno, D. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS.* Yogyakarta: MediaKom.

Priyatno, D. 2012. *Belajar Praktis Analisis Parametrik dan Non Parametrik dengan SPSS.* Yogyakarta: Gava Media.

Purwanto. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rachmadtullah, R. 2015. Kemampuan Berpikir Kritis dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2): 287-298. Tersedia di <http://journal.unj/index.php/jpd/article/view/493> (diunduh 5 Februari 2019)

Rachmawati, Y., & Ernawati, T. 2018. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray terhadap Hasil Belajar IPA ditinjau dari motivasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 5(1): 45-50. Tersedia di <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/NATURAL/article/viewFile/2564/1501> (diunduh 5 Februari 2019)

Rahayu, Chumi, Z. F., & Ika, L. R. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Pokok Bahasan Masalah Sosial pada Siswa Kelas IV SDN Jatisari 2 Jember. *Jurnal Pancoran Pendidikan*, 5(1): 45-54. Tersedia di <http://jurnal.ac.id/index.php/pancoran/article/view2602/2096> (diunduh 12 Januari 2019)

Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula.* Bandung: Alfabeta.

Santika & Hartono. 2014. Implementasi Metode Two Stay Two Stray Berbasis Eksperimen untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Karakter Siswa. *Jurnal Inkuiri*, 3(1): 1-7. Tersedia di <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/inkuiri/article/download/3833/2708> (diunduh 5 Februari 2019)

- Semerci. 2005. The Influence of The Critical Thinking Skills on The Students' Achievement. *Journal of Social Sciences*. Tersedia di <http://www.medwelljournals.com/abstract/?doi=pjssci.2005.598> (diunduh 5 Februari 2019)
- Setijowati, U. 2016. *Strategi Pembelajaran SD*. Yogyakarta: K-Media.
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Silalahi, A.B.T., & Rusgianto. 2017. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif TS-TS Ditinjau dari Keaktifan dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Depok Sleman Semester Gasal Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3): 31-42. Tersedia di <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pmath/article/viewFile/6663/6426> (diunduh 7 Februari 2019)
- Sinaga, N.R.S., & Simatupang. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Berbantuan Mind Mapping terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 2 Sidikalang T.P. 2012/2013. *Jurnal Inpafi*, 2(1): 114-121. Tersedia di <https://jurnal.unimed.ac.id/index.php/inpafi/article/viewFile/1953/7910> (diunduh 7 Februari 2019)
- Siregar, E., & Nara, H. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Soewarso. 2013. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga.
- Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. 2006. Jakarta: BSNP. Tersedia di <http://educlo.d.fkip.unila.ac.id/index.php?dir=ilmu%20Pendidikan/Pendidikan%20Guru%20Sekolah%20Dasar/&file=Standar%20Isi%20SD.pdf> (diunduh 7 Februari 2019)
- Sudjana, N. 2015. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. 2017. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surya, H. 2011. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: PT Elex

Media Komputindo.

- Susanto, A. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suwarto. 2017. *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thobroni, M. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thoifah, I. 2016. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.
- Umam, K.A., & Fakhruddin. 2016. Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Program Paket C. *Journal of Nonformal Education*, 2(2): 162-7. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne/article/view/6788/5185> (diunduh 10 Februari 2019)
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Wajib Belajar*. 2016. Bandung: Citra Umbara.
- Wardana, M. Y. S., & Arumatika, N. 2017. Implementasi Model Pembelajaran Two Stay Two Stray dalam Pembelajaran Berbasis Kemampuan Berpikir Kritis Kelas V SD. *Jurnal Education*, 4(1): 79-91. Tersedia di <http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/6140> (diunduh 10 Februari 2019)
- Widoyoko, E.P. 2018. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widianti, S. 2014. Keefektifan Model Mind Mapping terhadap Hasil Belajar IPS. Diunduh dari *Journal of Elementary Education*, 3(2). Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jee/article/view/3709> (diunduh 10 Februari 2019)
- Wijayanti, P. 2014. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X IPA 4 MAN 3 Malang pada Mata Pelajaran PKN. Tersedia di <http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikelDC6C8F08A99A1EACD22A6CF4D8E21994.pdf> (diunduh 10 Februari 2019)
- Winataputra, U.S., Darajat, O., Djahrudin, Waluyo, B., Ningrum, E., Hayati, S., & Sapriya. 2014. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

- Wulandari, N.C., Dwijanto, D., & Sunarmi, S. 2015. Pembelajaran Model REACT dengan Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis & Kerjasama. *Unnes Journal of Mathematic Education*, 4(3). Tersedia di [https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme/article/view/905\\_4](https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme/article/view/905_4) (diunduh 15 Februari 2019)
- Yonny, A. 2017. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Yunus, M., Suyitno, H., & Waluyo, B. 2013. Pembelajaran TSTS Berbasis Konstruktivisme Berbantuan CD Pembelajaran untuk Menumbuhkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 2(1): 164-169. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujmer/article/view/1240> (diunduh 17 Februari 2019)